

KONSEP AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Oleh :

Ngainur Rohmah

NIM : 301200008

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 196806161998031002

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Akal merupakan suatu bentuk daya pikir yang bertujuan untuk memahami makna sesuatu hal atau juga kemampuan dalam memahami lingkungan sekitar. Akal berarti sebagai daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan salah satu hal yang melekat pada jiwa manusia yang dimanfaatkan untuk berfikir, memahami dan juga memberi pengertian untuk suatu hal. Akal juga digunakan sebagai alat yang bisa dimanfaatkan untuk penyampaian kebenaran dan juga sebagai pembeda antara yang haq maupun yang batil. Pengertian akal dapat diartikan sebagai alat manusia yang berfungsi untuk menjadi pembeda diantara yang benar dan mana yang salah dan juga bertujuan untuk menganalisis sesuatu dengan wawasan yang lebih luas. Fokus penelitian ini adalah : Apa saja terminologi yang merujuk pada akal, Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang akal?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian berbasis riset kepustakaan (library research). Adapun informasi dan data yang diperoleh berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan dari kitab Mu'jam al-Muhfaros li alfadz al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir maudhui dan metode teori semantik. Adapun hasil penelitiannya yakni bahwa konsep akal dalam perspektif al-Qur'an adalah akal merupakan suatu anugerah atau pemberian dari Allah Swt kepada manusia yang bisa menjadi pembeda daripada apa yang dimiliki oleh makhluk hidup yang lain. Dalam bahasa Arab kata akal atau *al-aql* yang berarti akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta. Selain itu juga kata *'aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam kamus Lisan al-'Arab bahwa yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.

Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya, dalam bentuk fi'il atau kata kerja yaitu kata *'aqaluh* (memahaminya), *ta'qilun* (berpikir), *na'qil* (memikirkan), *ya'qiluha* (memahaminya), *ya'qilun* (mengerti). Kemudian terminologi akal pada istilah lain yang berasal dari bentuk fi'il atau disebut juga kata kerja, yaitu kata *al hijr* atau *hajara* (menghalangi), *ulu al abshor* (orang yang memiliki pandangan tajam). Kemudian dalam bentuk isim yaitu kata *al qalbi* (orang yang berhati lembut), *uli al nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al aql an nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *al ilm* (berilmu atau berpengetahuan), *al fuad* (orang yang mampu). Dengan jumlah keseluruhan ayatnya sebanyak 49 ayat, dan kata-kata itu memiliki arti faham dan mengerti.

Kata Kunci : Konsep, Akal, Derivatif Akal.

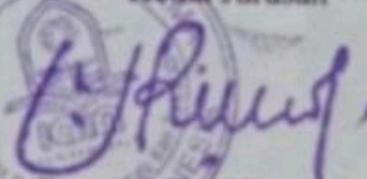
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Atas Nama Mahasiswa:

Nama : Ngainur Rohmah
NIM : 301200008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Judul : Konsep Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an

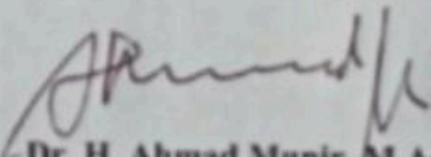
Telah diperiksa dan disetujui untuk melanjutkan ketahap skripsi di uji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Ketua Jurusan

Irma Runtianing Uswatul H., M.S.I.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui

Pembimbing


Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Ngainur Rohmah
NIM : 301200008
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2024

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
2. Penguji : Prof. Dr. Aksin, M.Ag.
3. Sekretaris : Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag.

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan



Dr. Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

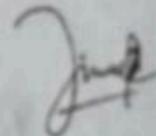
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ngainur Rohmah
NIM : 301200008
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah Skripsi Atau Tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Mei 2024
Penulis



Ngainur Rohmah
301200008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ngainur Rohmah

NIM : 301200008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tahun Akademik : 2024

Judul Skripsi : Konsep Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkup Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 8 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan,



(Ngainur Rohmah)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, bahwa akal adalah suatu bentuk daya pikir yang bertujuan untuk memahami makna sesuatu hal atau juga kemampuan dalam memahami lingkungan sekitar. Akal berarti sebagai daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan salah satu hal yang melekat pada jiwa manusia yang dimanfaatkan untuk berfikir, memahami dan juga memberi pengertian untuk suatu hal.¹ Akal juga digunakan sebagai alat yang bisa dimanfaatkan untuk penyampaian kebenaran dan juga sebagai pembeda antara yang haq maupun yang batil. Pengertian akal dapat diartikan sebagai alat manusia yang berfungsi untuk menjadi pembeda diantara yang benar dan mana yang salah dan juga bertujuan untuk menganalisis sesuatu dengan wawasan yang lebih luas.

Menurut segi al-quran bahwa akal merupakan suatu anugerah atau pemberian dari Allah Swt kepada manusia yang bisa menjadi pembeda daripada apa yang dimiliki oleh makhluk hidup yang lain. Dalam bahasa Arab kata akal (العقل) atau *al-aql* yang berarti akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta.² Selain itu juga kata '*aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam

¹ Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, 98.

² Ahsein W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 27.

kamus Lisan al-‘Arab bahwa yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.³ Untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja akal maka terlebih dahulu harus mengetahui makna dari akal itu sendiri.

Akal secara bahasa mengikuti *wazan* “*aqala-ya’qilun-aqlan*”, yang dimana kata *aqala* juga berasal dari kata *al aql* yang memiliki arti bahwa akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta. Selain itu juga kata ‘*aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan.² Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al- ‘aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya. Terminologi akal dalam bentuk fi’il atau kata kerja terdapat di dalam kata ‘*aqaluh* (memahaminya), *ta’qilun* (berpikir), *na’qil* (memikirkan), *ya’qiluha* (memahaminya), *ya’qilun* (mengerti),⁴ seperti halnya sebagai berikut:

1) Terminologi kata ‘*aqaluuḥ* (عقلوه) artinya memahaminya, terambil dari kata ‘*aqalu*, seperti halnya terdapat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?. (Q.S Al-Baqarah [2]: 75).

³ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 118.

⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam Jilid* , (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), 127.

2) Terminologi kata *ta'qilun* dalam bahasa arabnya (تعقلون) artinya berpikir, kata *ta'qilun* diambil dari kata *ta'aqul*. Penyebutan kata *ta'qilun* disebutkan dalam 24 ayat. Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di Surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S Al Baqarah [2]: 44).

3) Terminologi kata *na'qil* (نعقل) artinya memikirkan, terambil dari kata *na'qal*, seperti halnya di surat al mulk ayat 10 yang berbunyi, Surat Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S Al Mulk [29]: 10).

4) Terminologi kata *ya'qiluha* (يعقلها) artinya memahaminya, terambil dari kata *ya'qalaha* seperti halnya di surat al ankabut ayat 43 yang berbunyi, Surat Al-'Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al Ankabut [21]: 43).

5) Terminologi kata *ya'qiluna* (يعقلون) artinya mengerti, kata *ya'qiluna* terambil dari kata *aqala* yang pada mulanya berarti menjelas. Penyebutan kata *ya'qilun* disebutkan dalam 22 ayat, Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di surat al baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثٰلِ الْاَيِّلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَٰكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مَآءٍ فَاٰخِثًا بِهٖ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S Al Baqarah [2]: 164).

Mengenai konsep akal menurut para tokoh-tokoh mufassir seperti halnya yaitu:³ Pertama, Al-Kindi (185 H – 252 H atau 801 M – 866 M) yang

⁵ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 15. Atau lihat Sirajudin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 61-61.

dikenal sebagai filsuf muslim keturunan Arab pertama yang menulis tentang risalah akal, berpendapat bahwa jiwa mempunyai tiga daya : daya bernafsu (appetative), daya pamarah (irascible), dan daya berpikir (cognitive faculty). Sedangkan daya berpikir itu disebut akal. Menurut Al-Kindi ada tiga macam akal : akal yang bersifat potensial, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual, akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas, Dalam keadaan aktual nyata, ketika ia aktual, akal yang kami sebut, yang kedua Akal yang bersifat potensial tidak bisa mempunyai sifat aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakannya dari luar. Oleh karena itu bagi Al-Kindi ada lagi satu macam akal yang mempunyai wujud di luar roh manusia, dan bernama akal yang selamanya dalam aktualitas yang selamanya dalam aktualitas inilah yang menggerakkan potensial dalam roh manusia menjadi aktual.⁵

Kedua, Al-Razi (251 H – 313 H atau 865 M – 925) yang merupakan seorang rasionalis murni yang hanya percaya pada kekuatan akal mengatakan bahwa dengan akal manusia dapat melihat segala yang berguna dan membuat hidup lebih baik, mengetahui yang gelap, jauh, dan yang tersembunyi dari manusia, memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, suatu pengetahuan tertinggi.⁴ Jika akal sedemikian mulia dan penting, manusia tidak boleh melecehkannya, manusia tidak boleh menentukannya sebab ia adalah penentu, tidak boleh mengendalikannya sebab ia adalah pengendali, memerintahnya sebab ia adalah pemerintah. Tetapi manusia harus merujuk kepadanya dalam

⁶ Sayyed Hosen Nasser & Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 669.

segala hal dan menentukan segala masalah dengannya karena manusia harus sesuai dengan perintahnya.⁶

Ketiga, Al-Farabi (257 H atau 870 M - 950 M) mencoba memilah jiwa yang ada pada manusia itu kepada tiga macam. Pertama daya gerak (motion), seperti gerak untuk makan, gerak untuk memelihara sesuatu, dan gerak untuk berkembang biak. Kedua, daya mengetahui (cognition) seperti mengetahui dalam merasa dan berimajinasi.⁵ Ketiga, daya berpikir (intellection) yang dipilah-pilahkan kepada akal praktis (practical intellect) dan akal teoritis (theoretical intellect).⁷ Tentang akal praktis dan teoritis, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, akal praktis berfungsi untuk menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan oleh seseorang, sedangkan akal teoritis berfungsi untuk membantu dalam menyempurnakan jiwa.⁸ Selanjutnya akal teoritis dibagi lagi kepada tiga macam. Pertama, akal potensial atau akal fisik (material intellect). Akal ini baru mempunyai potensi berpikir, dalam arti melepaskan arti-arti atau bentuk-bentuk dari materinya. Kedua, akal aktual atau akal biasa (actual intellect). Akal ini telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensi tetapi dalam bentuk aktual. Ketiga, aql mustafad, akal yang diperoleh (acquired intellect). Akal ini telah dapat menangkap bentuk semata-mata yang tidak dikaitkan dengan materi dan

⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 29.

⁸ M.Syarif, *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan, 1994), 70.

⁹ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 39-40. Lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, 30.

mempunyai kesanggupan mengadakan komunikasi dengan akal atau disebut juga akal aktif (aql fa'al).⁹

Keempat, Ibn Miskawaih (320 H - 372 H atau 932 M – 983 M) yang pemikirannya tidak banyak berbeda dengan pemikiran filsuf sebelumnya (terutama Al-Farabi dan Al-Kindi) menganggap bahwa identitas pertama yang memancar dari Tuhan ialah akal aktif (aql fa'al). Akal aktif ini tanpa perantara sesuatupun. Ia kekal sempurna dan tak berubah. Jadi menurutnya sumber kebenaran yang diperoleh oleh Nabi dan filsuf adalah sama yaitu akal aktif.¹⁰

Kelima, Ibnu Sina (370 H – 428 M atau 980 M – 1037 M) yang merupakan pendiri Neo-Platonisme Arab dan tokoh utama pertama dalam gerakan filosof tersebut sejak Proclus (tokoh terakhir dari barat) menganut paham emanasi hal ini Berbeda dengan Al-Farabi, ia berpendapat bahwa dari Tuhan yang memancarkan akal pertama, sekalipun Tuhan terdahulu dari segi zat, namun Tuhan dan akal pertama adalah sama-sama azali. Akal pertama mempunyai dua sifat, sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya juga ditinjau dari hakikat dirinya. Keenam, Menurut Imam Al-Ghazali (450 H – 505 H atau 1056 M – 1111 M) akal bukanlah sesuatu yang sangat tinggi kedudukannya.⁶

Menurutnya, adalah al-dhauq (intuisi) dan ma'rifah sufilah yang justru akan membawa seseorang kepada kebenaran yang meyakinkan. Sumber pengetahuan tertinggi tersebut dinamakan juga Al-Nubuwwah yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk ilham. Menurut

¹⁰ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, 59.

Imam Al-Ghazali akal itu terbagi kepada dua: yang pertama aql gharizi, yaitu akal atau ilmu yang diperoleh sejak anak-anak dalam masa menuju perkembangan, dan yang kedua aql muqtasab, yaitu akal atau ilmu yang diperoleh dengan cara berusaha atau belajar dengan menggunakan pengalaman orang dahulu dan percobaan sendiri. Menurut Imam Al-Shatibi, fungsi akal hanya terbatas untuk berpikir dalam memahami syari'at, memahami maqasid, dan menggali ketentuan-ketentuan yang menjadi tuntunan teks, bukan merupakan bagian dari syari'at, berdiri sendiri dan membuat hal baru.⁷ Tetapi posisinya hanya sebagai pembatas (qayid) dan ikut kepada teks.¹¹

Kemudian maka dari sinilah peneliti melihat permasalahan yang ada, dan al-Qur'an juga hadir untuk menjawab dan juga membimbing manusia supaya mengetahui tentang pentingnya peran akal. Dengan adanya akal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah masalah mengenai peranan akal menurut al quran yang isinya berkaitan juga dengan akal. Dengan menggunakan metode *Maudhui dan semantik* yaitu cara menafsirkan ayat Alquran dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema sama, menjelaskanya secara menyeluruh, melengkapinya dengan hadis-hadis yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang dibahas dan mempelajari arti atau makna yang terkandung pada representasi yang lain. Sebagai sebuah alat dalam menganalisis, diharapkan bisa menganalisis tafsir ayat ayat al quran yang erat kaitannya dengan akal. Oleh karena itu peneliti mengambil judul

¹¹ Al-Shatibi, *Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*. (Kairo: Musthafa Muhammad, t.th.), Vol. 3, 27.

“KONSEP AKAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN “(Studi Tafsir Tematik)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja terminologi tentang akal?
2. Bagaimana penafsiran ayat ayat tentang akal?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini memiliki cakupan dan memerlukan kerja dan pemikiran yang terperinci agar dapat menciptakan tulisan sebuah penelitian yang memiliki sebuah tujuan. Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk menjelaskan pemaknaan konsep akal dalam al quran dan menganalisisnya dari kitab al quran
- b. Untuk menjelaskan letak posisi akal menurut al quran yang terdapat di dalam kitab al quran

D. Kegunaan Penelitian

- a. Dapat menambah wawasan mengenai konsep akal yang khusus didalam kitab al quran
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan hidup baik di dunia ataupun juga di akhirat

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya ada beberapa penelitian terdahulu yang punya keterkaitan mengenai penelitian yang akan di

laksanakan dan nantinya bisa menjadi sebuah dasar untuk penelitian selanjutnya.⁸

Terdapat beberapa kajian yang membahas kaitannya dengan konsep dan peran akal, diantaranya:

Pertama, Fuadi, “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Vol. 15, No. 1 (2013), 81. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang penggunaannya secara sistematis saat pengerjaan penelitiannya. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk cara kerja akal sebagai sumber pengetahuan dan batasan atau ketentuan mengenai kebenaran suatu ilmu berdasarkan dari hasil kerja akal manusia. Memiliki persamaan dengan apa yang peneliti pelajari terdapat pada pembahasan mengenai peran akal. Perbedaan yang terdapat didalamnya terletak pada titik inti masalah sebab peneliti mengkaji tentang konsep dan peran akal menurut al quran.¹²

Kedua, Muhammad Amin, “Kedudukan Akal dalam Islam”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Vol. 3 No. 1 (2018), 81-82. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menganalisis sebuah topik penelitian. Hasil dari penelitian ini digunakan untuk menjelaskan adanya peran dan fungsi akal dengan sebaik mungkin, karena akal tidak ditemukan di dalam al-quran melalui kata *aqala*, yang berfokus pada kelebihan manusia, tetapi dalam bentuk kata kerja *yaqilun* dan *taqilun*, yang

¹² Fuadi, “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Vo. 15, No. 1 (2013), 81.

keluar didalam al quran yang masing masing terdapat dalam 22 dan 24 kali.⁹ Memiliki kemiripan dengan peneliti yang terdapat pada metode penelitian dan pembahasan mengenai peran akal dan fungsi akal yang ada dalam al-qur'an. Perbedaannya berada pada titik letak peneliti sebab peneliti ingin mempelajari peran akal menurut al quran.¹³

Ketiga, M Arif Setiawan, Melvien Zainul Asyiqien, "Urgensi Akal Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 9 No. 1 (2019), 36. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelusuran pustaka, yang nantinya dimanfaatkan untuk pengumpulan data atau sebuah karya tulis ilmiah yang bisa menjadi subyek penelitian atau hasil pengumpulan data.¹⁰ Hasil dari penelitian ini yaitu pertama akal menjadi sebuah daya pikir yang apabila digunakan bisa menjadikan seseorang mengerti dan memahami pada masalah yang sedang ia miliki. Kedua, akal juga berfungsi untuk menjadi alat saat berpikir, berefleksi dan mengembangkan gagasan dan konsep cemerlang yang berkaitan dengan pendidikan. Persamaan yang diteliti oleh peneliti terletak di metode penelitiannya. Dan perbedaannya terdapat pada titik penelitiannya karena peneliti mempelajari konsep dan peran akal menurut al quran.¹⁴

Keempat, Arifin Zein, "Tafsir Al-Qur'an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)", Jurnal Ilmiah UIN Ar-Raniry, Vol.2, No.2. (2017), 235. Metode

¹³ Muhammad Amin, "Kedudukan Akal dalam Islam", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Vol. 3 No. 1 (2018), 81-82.

¹⁴ M Arif Setiawan, Melvien Zainul Asyiqien, "Urgensi Akal Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 9 No. 1 (2019), 36.

yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelusuran pustaka dengan menggunakan cara penelitian interpretatif tematik terpadu. Dan hasil dari penelitian ini yaitu membahas tentang pemahaman akal dalam al quran dan memperluas pembahasan berdasarkan perspektif filosofis dan teologis.¹¹ Persamaan yang ada didalamnya terdapat pada apa yang diteliti oleh peneliti yang ada didalam metode penelitiannya. Perbedaannya terdapat pada titik penelitiannya karena peneliti menyelidiki konsep dan peran akal menurut al quran.¹⁵

Kelima, Ade Wahidin, “Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No.2 (2015), 266. Metode yang digunakan di penelitian ini dengan penelitian kualitatif jenis library research. Hasil dari penelitian ini yaitu membahas tentang wahyu dan akal dari sudut pandang islam, khususnya dari sudut pandang al quran yang sangat menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Karena salah satu faktor mendasar dalam pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang sangat berkaitan satu sama lain. Persamaan dengan apa yang diteliti oleh peneliti terdapat pada metode penelitiannya. Dan perbedaannya terdapat pada titik penelitian karena peneliti merujuk pada konsep dan peran akal menurut al quran.¹⁶

F. Kajian Teori

1. Akal Dalam Al-Qur’an

¹⁵ Arifin Zein, “Tafsir Al-Qur’an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)”, Jurnal Ilmiah UIN Ar-Raniry, Vol.2, No.2. (2017), 235.

¹⁶ Ade Wahidin, “Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur’an”, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No.2 (2015), 266.

Menurut segi al-quran bahwa akal merupakan suatu anugerah atau pemberian dari Allah Swt kepada manusia yang bisa menjadi pembeda daripada apa yang dimiliki oleh makhluk hidup yang lain.¹² Dalam bahasa Arab kata akal atau *al aql* yang berarti akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta.¹⁷ Selain itu juga kata '*aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam kamus Lisan al-'Arab bahwa yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.¹⁸ Untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja akal maka terlebih dahulu harus mengetahui makna dari akal itu sendiri.¹³

Akal secara bahasa mengikuti *wazan* "*aqala-ya'qilun-aqlan*", yang dimana kata *aqala* juga berasal dari kata *al aql* yang memiliki arti bahwa akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta. Selain itu juga kata '*aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan.¹⁴ Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya. Terminologi akal dalam bentuk fi'il atau kata kerja terdapat di dalam kata '*aqaluh* (memahaminya), *ta'qilun* (berpikir), *na'qil* (memikirkan), *ya'qiluha* (memahaminya), *ya'qilun* (mengerti).¹⁹

2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Akal

¹⁷ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 27.

¹⁸ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 118.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam Jilid*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), 127.

Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya.

a) Terminologi akal dalam bentuk fi'il atau kata kerja terdapat di dalam kata *'aqaluh* (memahaminya), *ta'qilun* (berpikir), *na'qil* (memikirkan), *ya'qiluha* (memahaminya), *ya'qilun* (mengerti), seperti halnya sebagai berikut:

1) Terminologi kata *'aqaluuh* (عقلوه) artinya memahaminya, terambil dari kata *'aqalu*, seperti halnya terdapat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا
عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?. (Q.S Al-Baqarah [2]: 75).

2) Terminologi kata *ta'qilun* dalam bahasa arabnya (تعقلون) artinya berpikir, kata *ta'qilun* diambil dari kata *ta'aqul*. Penyebutan kata *ta'qilun* disebutkan dalam 24 ayat. Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di Surat Al-Baqarah ayat 44:

اتَّامِرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S Al Baqarah [2]: 44).

3) Terminologi kata *na'qil* (نعقل) artinya memikirkan, terambil dari kata *na'qal*, seperti halnya di surat al mulk ayat 10 yang berbunyi, Surat Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S Al Mulk [29]: 10).

4) Terminologi kata *ya'qiluha* (يعقلها) artinya memahaminya, terambil dari kata *ya'qalaha* seperti halnya di surat al ankabut ayat 43 yang berbunyi, Surat Al-‘Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al Ankabut [21]: 43).

5) Terminologi kata *ya'qiluna* (يعقلون) artinya mengerti, kata *ya'qiluna* terambil dari kata *aqala* yang pada mulanya berarti menjelas. Penyebutan kata ta'qilun disebutkan dalam 22 ayat, Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di surat al baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ
كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduskan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S Al Baqarah [2]: 164).

b) Terminologi akal pada istilah lain yang berasal dari bentuk fi'il atau disebut juga kata kerja, terdapat di dalam kata *al hijr* atau *hajara* (meletakkan atau melarang), *ulu al abshor* (orang yang memiliki pandangan tajam). Kemudian dalam bentuk isim terdapat didalam kata, *al qalbi* (orang yang berhati lembut), *uli al nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al aql an nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *al ilm* (berilmu atau berpengetahuan), *al fuad* (orang yang mampu).

1) Terminologi kata *Al-Hijr* (dalam bahasa Arab: “*al-Hijr*”). Kata *Hijr* terambil dari kata *hajara* yang berarti menghalangi. Akal dinamai *hijr* karena yang menggunakannya terhalangi dari kejerumusan dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

Artinya: apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal? (Q.S. Al-Fajr [30] : 5)

2) Terminologi kata *Uli al-Abshar* berasal dari kata *bashara* artinya melihat, sedangkan *abshar* artinya penglihatan. *Ulil abshar* berarti orang-orang yang memiliki penglihatan. Kemudian dalam Alquran Konsep ini menurut Jalaluddin dapat dirujuk dalam tiga Surah dalam Alquran, yakni dalam Q.S. Ali Imran/3: 13, Q.S. An-Nur/24: 44 dan Q.S. Al-Hasyr/59: 2, yang dapat disimpulkan bahwa indra penglihatan dan hati memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan.¹⁵ Menurutnya, secara garis besar *Uli al-Abshar* mengandung arti kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan mata hati. Penglihatan yang bersifat batiniah.²⁰ Seperti halnya di Surat Al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ لَأَبْصَرٌ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-An'am [7] :103).

3) Terminologi kata *Al-Qalb* mempunyai berbagai macam makna. *Qalb* adalah bentuk *mashdar* dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Kata *qalb* dalam bentuk *mashdar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwīl* (pembalikan, pemutaran, perubahan), *'aks* (kebalikan, pembalikan), *ithāhat* (perobohan) dan *isqāth* (penumbangan), *tabdīl* (penggantian) dan *taghyīr*

²⁰ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, 319.

(pengubahan), *fu'ād* (hati, lubuk hati, jantung), *quwwah* (kekuatan) dan *syajā'ah* (keberanian), *jauhar* (inti), *lubb* (esensi) dan *shamīm* (bagian dalam), serta kata *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah).²¹ Dalam Lisān al-'Arab, Ibn Manzhūr pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata tersebut diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya.¹⁶ Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam.²² Kata *qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qulūb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.²³ Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata dasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti. Seperti halnya di Surat Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.

P O N O R O G O

²¹ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973), 353.

²² Ibn Manzhūr, *Juz I*, 686-689.

²³ Lihat juga: al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah* (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), juz 9, 172.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran [3]: 159).

4) Terminologi kata *Uli An-Nuha*, Menurut pendapat Jalaluddin, dijumpai dua kali dalam Alquran. Yaitu di Q.S. Thaha/20: 54 dan 128.¹⁷ Dalam kedua ayat tersebut, menurut Jalaluddin kata *Uli an-Nuha* dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakuasaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah.²⁴ Menurut beberapa ahli tafsir, Ali Al-Shabuni,²⁵ Abdullah Yusuf Ali²⁶ dan Sayyid Husain al Thaba' thaba'i²⁷ dapat disimpulkan bahwa *Uli an-Nuha* merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual. Seperti halnya yang terdapat di Surat Thaha ayat 54:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النَّهْيِ

Artinya: Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Q.S Thaha [6]: 54).

Dan penjelasan berikut ini juga masih pada topik yang sama ada penjelasan mengenai kata lain akal yaitu kata *al nuha* juga yang terdapat di Surat Thaha ayat 128:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

²⁴ Jalaluddin, 320.

²⁵ Al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 251.

²⁶ Ali, *The Holy Al-Qur'an: Text, Translation and Commentary*, 791.

²⁷ Ath-Thaba' thaba'i, *Al-Mizan fi at-Tafsir al-Qur'an*, 232.

لَاُولِي النُّهْيِ

Artinya: Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Q.S Thaha [6]: 128).

5) Terminologi kata *Ilm* atau ilmu berdasarkan definisi ilmu pengetahuan, di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*,¹⁸ ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari *'alima-ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui.²⁸ Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an.²⁹ Seperti halnya di surat Al-Baqarah ayat 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ
وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan

²⁸ Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), 9

berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.¹⁹

6) Terminologi kata *Fuad* atau *Af'idah*, Dalam bahasa Arab kata "*fuad*" (*mufrod*) atau "*af'idah*" (*jamak*) berarti hati. Sehingga kata "*fuad*" biasa dikatakan sebagai "hati yang lebih dalam". Sedangkan *fuad* juga terkait makna: melihat, mendengar, maksud dari melihat dan mendengar nya yakni dengan mata hati. Seperti halnya disurat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dengan jumlah keseluruhan ayatnya sebanyak 49 ayat, dan kata-kata itu memiliki arti faham dan mengerti.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif dalam bidang tafsir al-Qur'an tidak hanya bertujuan

²⁹ Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), 570, serta M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, 92.

untuk menafsirkan al-Qur'an saja, namun juga meneliti tafsir al-Qur'an sebagai karya ilmiah dan pemikiran- pemikiran yang dikembangkan oleh para mufassir mengenai ulumul Qur'an dan tafsir. Objek penelitian kualitatif dalam bidang tafsir al-Qur'an juga berkaitan dengan karya- karya para mufassir al-Qur'an serta pemikiran mengenai ulumul Qur'an dan tafsir.

Penelitian ini berbasis riset kepustakaan (library research). Adapun informasi dan data yang diperoleh tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an, buku tafsir otoritatif, dan berbagai karya tulis ilmiah maupun non ilmiah yang telah dipublikasikan dalam bentuk karya tulis buku, jurnal, artikel, software, situs website atau internet yang relevan baik memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan tema pembahasan penelitian yang akan dijadikan sebagai sumber data. Adapun penelitiannya bersifat deskriptif analisis merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji atau menguraikan dengan penggambaran secara jelas, sistematis, faktual, dan akurat serta mengemukakan fenomena beserta ruang lingkungannya dengan teliti.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah informasi atau keterangan sesuai fakta yang terjadi, dapat dijadikan sebagai bahan acuan kajian maupun analisis dalam suatu penelitian. Berdasarkan seluruh uraian diatas, data yang dibutuhkan oleh peneliti meliputi :

b. Sumber Data

Penelitian ini berbasis studi kepustakaan, maka sumber data yang di ambil dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, sumber data primer adalah data yang paling utama dalam mengkaji sebuah penelitian skripsi di antaranya: ayat-ayat Al-Qur'an tentang ruang lingkup akal. Agar memudahkan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan penelitian dari kitab Al-Qur'an dan kitab Mu'jam al-Muhfaros li alfadz al-Qur'an al-Karim sebagai landasan utama. Kedua, sumber data sekunder merupakan data penunjang untuk membantu menganalisa pembahasan data primer, berasal dari sumber data yang relevan di antaranya: buku ilmiah maupun non ilmiah, artikel jurnal, situs website, serta literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan tersebut agar mendukung hasil kajian lebih detail dan akurat.

H. Sistematika Pembahasan

Agar peta penelitian ini menjadi lebih sistematis dan tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih jelas, penting untuk memungkinkan pembahasan penelitian secara sistematis. Oleh karena itu, peneliti akan mencantumkan urutan pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini.

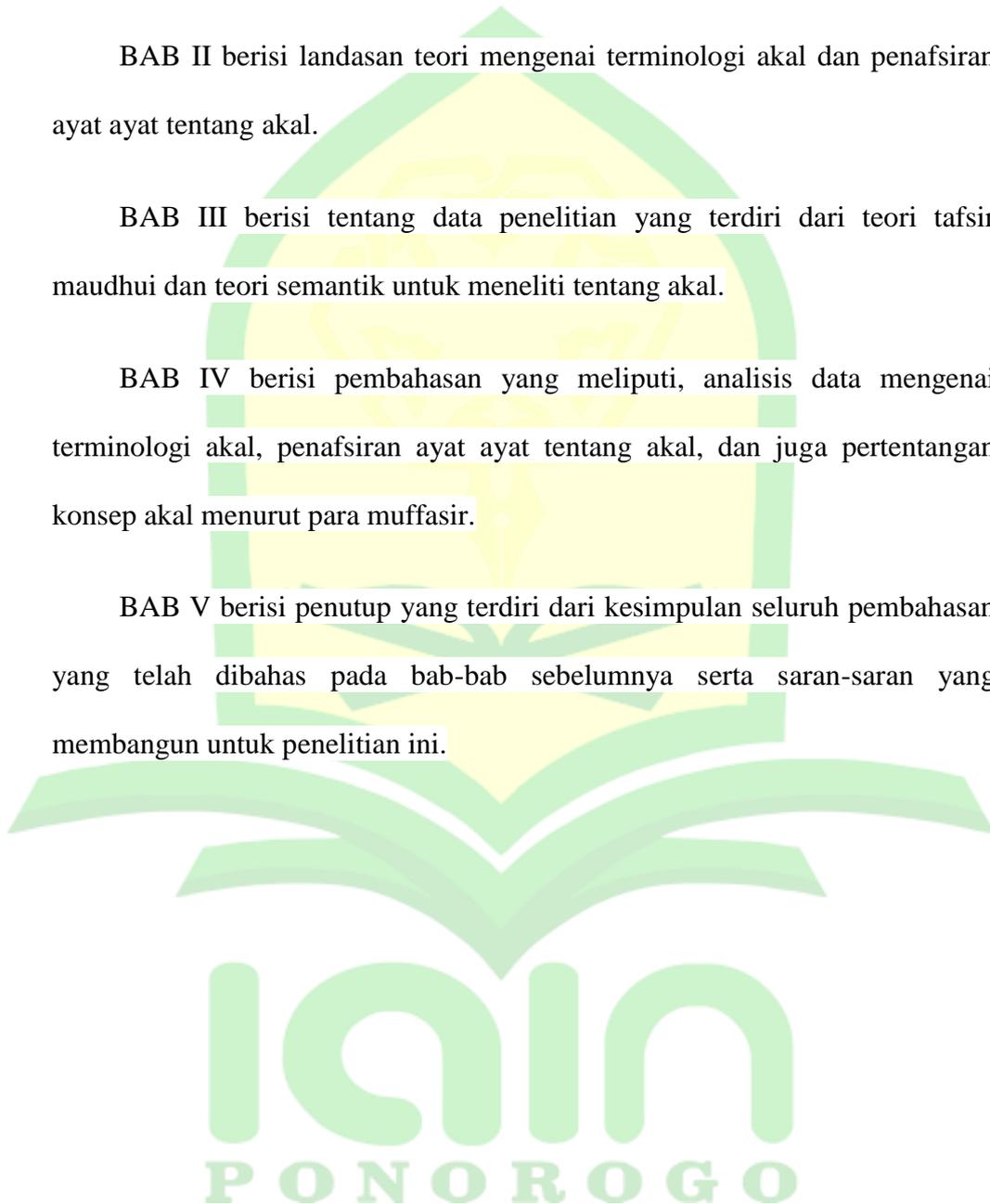
BAB I berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II berisi landasan teori mengenai terminologi akal dan penafsiran ayat ayat tentang akal.

BAB III berisi tentang data penelitian yang terdiri dari teori tafsir maudhui dan teori semantik untuk meneliti tentang akal.

BAB IV berisi pembahasan yang meliputi, analisis data mengenai terminologi akal, penafsiran ayat ayat tentang akal, dan juga pertentangan konsep akal menurut para mufasir.

BAB V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang membangun untuk penelitian ini.



BAB II

TEORI AKAL DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG AKAL

A. Kajian Teori

1. Teori Akal

Menurut segi al-quran bahwa akal merupakan suatu anugerah atau pemberian dari Allah Swt kepada manusia yang bisa menjadi pembeda daripada apa yang dimiliki oleh makhluk hidup yang lain.²⁰ Dalam bahasa Arab kata akal atau *al aql* yang berarti akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta.³⁰ Selain itu juga kata '*aql*' bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam kamus Lisan al-'Arab bahwa yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.³¹ Untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja akal maka terlebih dahulu harus mengetahui makna dari akal itu sendiri.²¹

Akal secara bahasa mengikuti *wazan* "*aqala-ya'qilun-aqlan*", yang dimana kata *aqala* juga berasal dari kata *al aql* yang memiliki arti bahwa akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta. Selain itu juga kata '*aql*' bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu

³⁰ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 27.

³¹ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 118.

pengetahuan.²² Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya. Terminologi akal dalam bentuk fi'il atau kata kerja terdapat di dalam kata *'aqaluh* (memahaminya), *ta'qilun* (berpikir), *na'qil* (memikirkan), *ya'qiluha* (memahaminya), *ya'qilun* (mengerti).³²

2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Akal

Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya.

a) Terminologi akal dalam bentuk fi'il atau kata kerja terdapat di dalam kata *'aqaluh* (memahaminya), *ta'qilun* (berpikir), *na'qil* (memikirkan), *ya'qiluha* (memahaminya), *ya'qilun* (mengerti), seperti halnya sebagai berikut:

1) Terminologi kata *'aqaluh* (عقلوه) artinya memahaminya, terambil dari kata *'aqalu*, seperti halnya terdapat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا
عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?. (Q.S Al-Baqarah [2]: 75).

³² Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam Jilid*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), 127.

2) Terminologi kata *ta'qilun* dalam bahasa arabnya (تعقلون) artinya berpikir, kata *ta'qilun* diambil dari kata *ta'aqul*. Penyebutan kata *ta'qilun* disebutkan dalam 24 ayat. Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di Surat Al-Baqarah ayat 44:

اتَّأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S Al Baqarah [2]: 44).

3) Terminologi kata *na'qil* (نعقل) artinya memikirkan, terambil dari kata *na'qal*, seperti halnya di surat al mulk ayat 10 yang berbunyi, Surat Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S Al Mulk [29]: 10).

4) Terminologi kata *ya'qiluha* (يعقلها) artinya memahaminya, terambil dari kata *ya'qalaha* seperti halnya di surat al ankabut ayat 43 yang berbunyi, Surat Al-'Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَاسٍ لِّلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al Ankabut [21]: 43).

5) Terminologi kata *ya'qiluna* (يعقلون) artinya mengerti, kata *ya'qiluna* terambil dari kata *aqala* yang pada mulanya berarti menjelas. Penyebutan kata *ta'qilun* disebutkan dalam 22 ayat, Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di surat al baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْاَيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللهُ مِنَ السَّمَاءِ مَآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ وَتَصْرِدَاةٍ يَفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S Al Baqarah [2]: 164).

b) Terminologi akal pada istilah lain yang berasal dari bentuk *fi'il* atau disebut juga kata kerja, terdapat di dalam kata *al hijr* atau *hajara* (meletakkan atau melarang), *ulu al abshor* (orang yang memiliki pandangan tajam). Kemudian dalam bentuk isim terdapat didalam kata, *al*

qalbi (orang yang berhati lembut), *uli al nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al aql an nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *al ilm* (berilmu atau berpengetahuan), *al fuad* (orang yang mampu).

1) Terminologi kata *Al-Hijr* (dalam bahasa Arab: “*al-Hijr*”). Kata Hijr terambil dari kata hajara yang berarti menghalangi. Akal dinamai hijr karena yang menggunakannya terhalangi dari kejerumusan dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

Artinya: Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal? (Q.S Al-Fajr [30] :5)

2) Terminologi kata *Uli al-Abshar* berasal dari kata *bashara* artinya melihat, sedangkan *abshar* artinya penglihatan. *Ulil abshar* berarti orang-orang yang memiliki penglihatan. Kemudian dalam Alquran Konsep ini menurut Jalaluddin dapat dirujuk dalam tiga Surah dalam Alquran, yakni dalam Q.S. Ali Imran/3: 13, Q.S. An-Nur/24: 44 dan Q.S. Al-Hasyr/59: 2, yang dapat disimpulkan bahwa indra penglihatan dan hati memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan. Menurutnya, secara garis besar *Uli al-Abshar* mengandung arti kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan mata hati. Penglihatan yang bersifat batiniah.³³ Seperti halnya di Surat Al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ لَأَبْصَرٌ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-An'am [7] :103).²³

3) Terminologi kata *Al-Qalb* mempunyai berbagai macam makna. *Qalb* adalah bentuk *mashdar* dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Kata *qalb* dalam bentuk *mashdar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwīl* (pembalikan, pemutaran, perubahan), *'aks* (kebalikan, pembalikan), *ithāhat* (perobohan) dan *isqāth* (penumbangan), *tabdīl* (penggantian) dan *taghyīr* (pengubahan), *fu'ād* (hati, lubuk hati, jantung), *quwwah* (kekuatan) dan *syajā'ah* (keberanian), *jauhar* (inti), *lubb* (esensi) dan *shamīm* (bagian dalam), serta kata *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah).³⁴ Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzhūr pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata tersebut diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya.²⁴ Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam.³⁵ Kata *qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qulūb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.³⁶ Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata dasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti. Seperti halnya di Surat Ali 'Imran ayat 159:

³³ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, 319.

³⁴ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973)*, 353.

³⁵ Ibn Manzhūr, *Juz I*, 686-689.

³⁶ Lihat juga: al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah* (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), juz 9, 172.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran [3]: 159).

4) Terminologi kata *Uli An-Nuha*, Menurut pendapat Jalaluddin, dijumpai dua kali dalam Alquran. Yaitu di Q.S. Thaha/20: 54 dan 128.²⁵ Dalam kedua ayat tersebut, menurut Jalaluddin kata *Uli an-Nuha* dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakuasaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah.³⁷ Menurut beberapa ahli tafsir, Ali Al-Shabuni,³⁸ Abdullah Yusuf Ali²⁹ dan Sayyid Husain al Thaba' thaba'i⁴⁰ dapat disimpulkan bahwa *Uli an-Nuha* merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual. Seperti halnya yang terdapat di Surat Thaha ayat 54:

³⁷ Jalaluddin, 320.

³⁸ Al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 251.

³⁹ Ali, *The Holy Al-Qur'an: Text, Translation and Commentary*, 791.

⁴⁰ Ath-Thaba' thaba'i, *Al-Mizan fi at-Tafsir al-Qur'an*, 232.

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

Artinya: Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Q.S Thaha [6]: 54).

Dan penjelasan berikut ini juga masih pada topik yang sama ada penjelasan mengenai kata lain akal yaitu kata *al nuha* juga yang terdapat di Surat Thaha ayat 128:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي النُّهَى

Artinya: Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Q.S Thaha [6]: 128).

5) Terminologi kata *Ilm* atau ilmu berdasarkan definisi ilmu pengetahuan, di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.⁴¹ Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari '*alima-ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui.²⁶ Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*,

⁴¹ Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), 9.

⁴² 'Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-*

pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an.⁴² Seperti halnya di surat Al-Baqarah ayat 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ
وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.

6) Terminologi kata *Fuad* atau *Af'idah*, Dalam bahasa Arab kata "*fuad*" (*mufrod*) atau "*af'idah*" (*jamak*) berarti hati. Sehingga kata "*fuad*" biasa dikatakan sebagai "hati yang lebih dalam". Sedangkan *fuad* juga terkait makna: melihat, mendengar, maksud dari melihat dan mendengarnya yakni dengan mata hati. Seperti halnya disurat an-Nahl ayat 78:

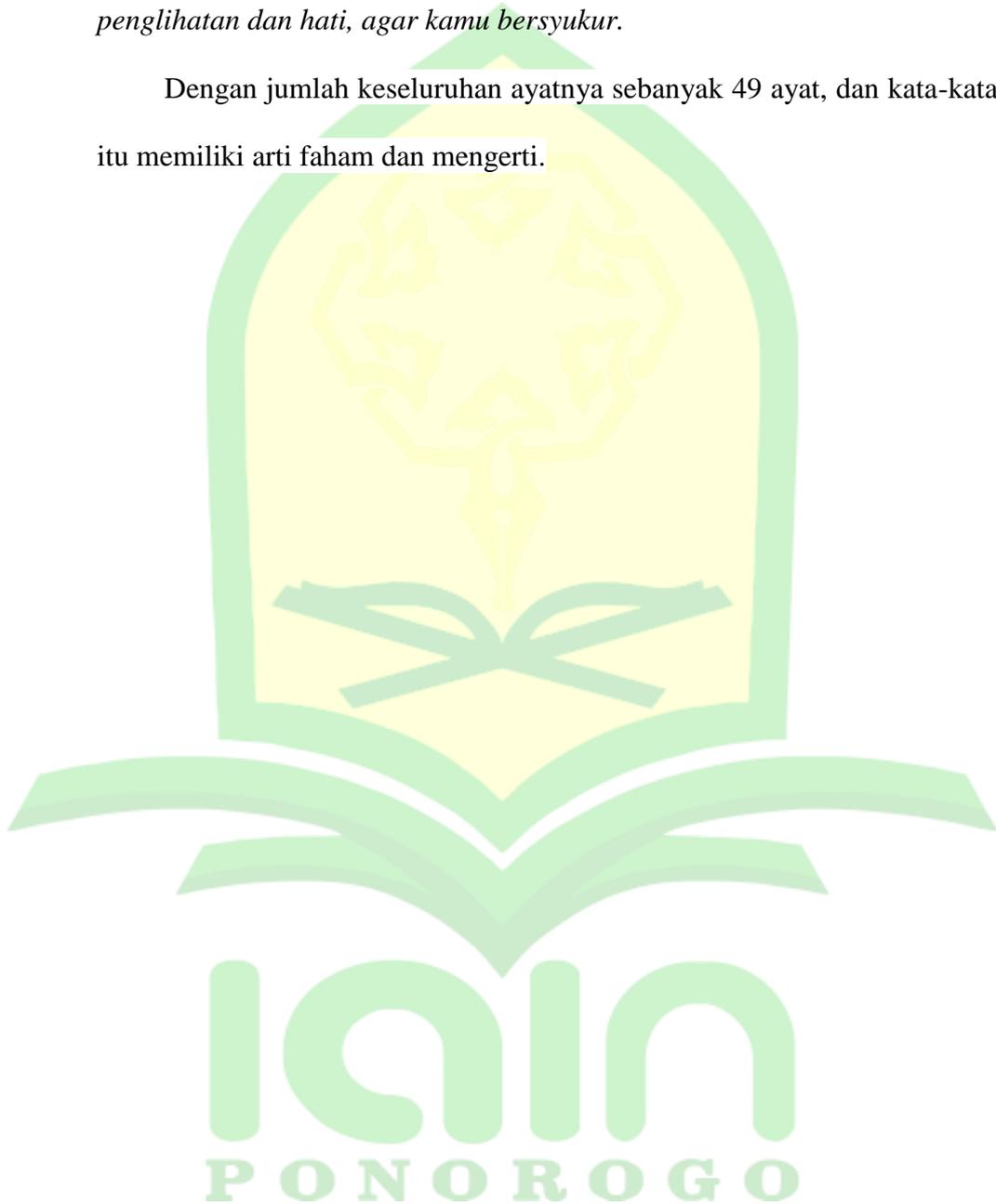
وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَّا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

Qur'an, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), 570, serta M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, 92.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dengan jumlah keseluruhan ayatnya sebanyak 49 ayat, dan kata-kata itu memiliki arti faham dan mengerti.



BAB III

METODE TAFSIR MAUDHUI DAN METODE TEORI SEMANTIK DALAM MENELITI KONSEP AKAL

A. Konsep Akal Menggunakan Metode Maudhui

1. Pengertian Tafsir Maudhui

Tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu metode tafsir yang ditawarkan oleh para ahli untuk memahami makna dalam Al Qur'an, untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja tafsir *maudhu'i* maka terlebih dahulu harus diketahui makna dari tafsir *maudhu'i*.²⁷ Tafsir secara bahasa mengikuti *wazan* "*taf'il*", berasal dari kata *al Fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti *wazan* "*daraba-yadribu*" dan *nasara-yansuru*". Dikatakan; "*fasara (asy-syai'a) yafsiru*" dan "*yafsuru, fasran*", dan "*fasarahu*" artinya *abanahu* (menjelaskannya). Kata at tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.⁴³ Dalam kamus Lisanul Arab kata *al fasr* berarti menjelaskan, atau menerangkan dan menyingkap,⁴⁴ sedangkan kata at tafsir menyingkap maksud sesuatu lafadz yang *musykil*, pelik.

Dengan demikian jelas makna tafsir secara bahasa adalah penjelasan, penyingkapan dan menampakkan makna suatu kata, suatu kata itu juga dipakai untuk sesuatu yang konkrit.⁴⁵ Sedangkan tafsir secara terminologi

⁴³ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trjm. Mudzakir AS, (Bogor; Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455.

⁴⁴ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Kairo, Darul Hadis, 2003), vol 9, 124.

atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama.²⁸

a) Terminologi akal dalam bentuk fi'il atau kata kerja terdapat di dalam kata 'aqaluh (memahaminya), ta'qilun (berpikir), na'qil (memikirkan), ya'qiluha (memahaminya), ya'qilun (mengerti), seperti halnya sebagai berikut:

1) Terminologi kata 'aqaluh (عقلوه) artinya memahaminya, terambil dari kata 'aqalu, seperti halnya terdapat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 75:

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ
مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharapka mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?. (Q.S Al-Baqarah [2]: 75).

Surat ini merupakan surat ke-2 dalam Al-Quran tepat setelah surat al-Fatihah. Surat ini terdiri dari 286 ayat dan menjadi surat dengan jumlah ayat terbanyak. Surat yang memiliki arti sapi betina ini diturunkan di kota Madinah, sehingga tergolong surat Madaniyah.

⁴⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang; RaSAIL, 2005), 160.

2) Terminologi kata *ta'qilun* dalam bahasa arabnya (تعقلون) artinya berpikir, kata *ta'qilun* diambil dari kata *ta'aqul*. Hubungan antara *'aql* dan *qalb* dapat digambarkan sebagai hubungan antara instrumen dan potensi fungsional. Perbedaan antara keduanya dapat dilakukan pada tataran analitis-teoretis, sedangkan secara faktual keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang berkaitan secara mutual komplementaris. Bahkan aktivitas indera yang lain sebagaimana *'aql* semua bermuara pada *qalb* dengan melalui aktivitas *ta'aqqul*. Oleh karena itu, pembagian antara kepala dan hati sebagai domain aktivitas *ta'aqqul* bukanlah pemisahan, tetapi lebih sebagai pembagian partikular fungsional yang tetap debatable.

Berkaitan dengan fungsi *ta'aqqul* ini, al-Qur'an sangat mencela mereka yang tidak mampu meraih kebenaran primordial seperti halnya mengakui, meyakini, dan mengikuti ketentuan Allah, padahal âyât begitu banyak dipasang di kaki langit dan dalam diri manusia. Mereka disamakan dengan binatang, bahkan lebih sesat. Kecerdasan intelektual semata tidak akan bisa mengantarkan manusia pada hakikat fenomena semesta, ia akan berhenti pada gejala itu saja, yang pada hakikatnya hanyalah tanda-tanda Ilahi saja, dan tidak bergerak lebih jauh darinya. Artinya, aktivitas intelektual idealnya didukung oleh aktivitas emosional agar manusia mampu merasakan dan merenungkan berbagai nomena yang ada di balik phenomena tersebut. Dengan cara demikian, harapan untuk sampai pada Hakikat Tertinggi (*al-Haqq al-Qaswâ*) bisa tercapai.

Terminologi kata *ta'qilun* terambil dari kata *ta'qala* yang artinya berpikir disebutkan dalam 24 ayat. Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat Surat Al-Baqarah ayat 44:

آتَمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S Al Baqarah [2]: 44).

Surat ini merupakan surat ke-2 dalam Al-Quran tepat setelah surat al Fatihah. Surat ini terdiri dari 286 ayat dan menjadi surat dengan jumlah ayat terbanyak. Surat yang memiliki arti sapi betina ini diturunkan di kota Madinah, sehingga tergolong surat Madaniyah.

3) Terminologi kata *na'qil* (نعقل) artinya memikirkan, terambil dari kata *na'qal*, seperti halnya di surat al mulk ayat 10 yang berbunyi, Surat Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S Al Mulk [29]: 10).

Surat ini terdiri dari 30 ayat dan termasuk golongan surat makkiyah. Surat al mulk berada di urutan ke 67 dalam susunan surat mushaf al quran serta merupakan surat pembuka juz 29.

4) Terminologi kata *ya'qiluha* (يعقلها) artinya memahaminya, terambil dari kata *ya'qalaha* seperti halnya di surat al ankabut ayat 43 yang berbunyi, Surat Al-'Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al Ankabut [21]: 43).

Surat ini termasuk ke dalam golongan makkiyah, karena diturunkan di kota makkah. Al ankabut memiliki arti laba laba yang merupakan analogi bagi orang orang kafir. Melalui surat ini, allah swt mengibaratkan orang kafir sebagai laba laba yang sedang membangun rumahnya yang lemah.

5) Terminologi kata *ya'qiluna* (يعقلون) artinya mengerti, kata *ya'qiluna* terambil dari kata *'aqala* yang pada mulanya berarti menjelas. Kata *aqal* berarti tali, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengikat. Dari sini potensi manusia yang menjadikannya dapat memahami sekaligus membedakan antara yang baik dan yang buruk, serta “mengikat” dan menghalanginya terjerumus dalam kesesatan dan keburukan dinamai “akal”. Karena itu akal dalam pengertian Al-Qur'an tidak terbatas pada daya pikir semata-mata, tetapi juga daya kalbu.⁴⁶ Penyebutan kata *ta'qilun* disebutkan dalam 22 ayat, Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di surat al baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
 يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا
 مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ
 لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S Al Baqarah [2]: 164).²⁹

b) Terminologi akal pada istilah lain yang berasal dari bentuk fi'il atau disebut juga kata kerja, terdapat di dalam kata *al hijr* atau *hajara* (meletakkan atau melarang), *ulu al abshor* (orang yang memiliki pandangan tajam). Kemudian dalam bentuk isim terdapat didalam kata, *al qalbi* (orang yang berhati lembut), *uli al nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al aql an nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *al ilm* (berilmu atau berpengetahuan), *al fuad* (orang yang mampu).

1) Terminologi kata *Al-Hijr* (dalam bahasa Arab: "*al-Hijr*"). Kata Hijr terambil dari kata *hajara* yang berarti menghalangi. Akal

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. IX, 536.

dinamai hijr karena yang menggunakannya terhalangi dari kejerumusan dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ

Artinya: Apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal? (Q.S Al-Fajr [30] :5).³⁰

Surat ini merupakan surah ke 89 dalam al quran. Surah ini tergolong surah Makkiyah yang terdiri atas 30 ayat. Dinamakan al fajr yang berarti fajar diambil dari kata al fajr yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Asbabun nuzulnya adalah surat ini turun berbicara tentang ancaman kepada kaum musyrik Makkah, jangan sampai mengalami siksa yang telah dialami oleh pendurhaka yang jauh lebih perkasa dari mereka, sekaligus berita gembira serta pengukuhan hati Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin yang pada saat turunnya surat ini masih tertindas oleh kaum musyrikin Makkah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Buradah bahwa firman Allah surat al Fajr ayat 27 turun berkenaan dengan Hamzah (yang gugur sebagai syahid).⁴⁷

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Juwaibir, dari adl-Dlahak, yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa Nabi saw bersabda: “Siapa yang akan membeli sumur Rumat untuk melepaskan dahaga. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosanya.” Sumur itu pun dibeli oleh Utsman. Nabi SAW bersabda: “Apakah engkau rela sumur itu dijadikan sumber minum bagi semua orang?” Utsman mengiyakannya. Maka Allah menurunkan ayat ini (al-Fajr ayat 27) berkenaan dengan Utsman.

⁴⁷ Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 277

2) Terminologi kata *Uli al-Abshar* berasal dari kata *bashara* artinya melihat, sedangkan *abshar* artinya penglihatan. *Ulil abshar* berarti orang-orang yang memiliki penglihatan. Kemudian dalam Alquran Konsep ini menurut Jalaluddin dapat dirujuk dalam tiga Surah dalam Alquran, yakni dalam Q.S. Ali Imran/3: 13, Q.S. An-Nur/24: 44 dan Q.S. Al-Hasyr/59: 2, yang dapat disimpulkan bahwa indra penglihatan dan hati memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan.³¹ Menurutnya, secara garis besar *Uli al-Abshar* mengandung arti kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan mata hati. Penglihatan yang bersifat batiniah.⁴⁸ Seperti halnya di Surat Al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ لَأَبْصَرٌ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-An'am [7] :103).

Surat ini memiliki arti binatang ternak, surat ini termasuk surat ke 6 dalam al quran. Surat ini terdiri dari 165 ayat dan termasuk pada golongan surat Makkiyah, karena hampir seluruh ayat surat ini diturunkan di Mekkah sebelum hijrah. Asbabun nuzulnya dari ayat ini adalah sehubungan dengan makna ayat ini, ada beberapa pendapat di kalangan para imam dari kalangan ulama Salaf. Menurut pendapat pertama, Allah tidak dapat dilihat oleh penglihatan mata di dunia, meskipun nanti di akhirat dapat dilihat. Demikianlah menurut apa yang disebutkan oleh

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, 319.

banyak hadits mutawatir dari Rasulullah saw melalui berbagai jalur periwayatan yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab Shahih, kitab-kitab Musnad, dan kitab-kitab Sunnah.

Sehubungan dengan hal ini Masruq telah meriwayatkan dari Siti Aisyah yang mengatakan, "Barang siapa yang menduga bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, sesungguhnya ia telah berdusta." Menurut riwayat lain yaitu 'melihat Allah', karena sesungguhnya Allah swt telah berfirman: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan." (Al-An'am: 103).³²

Demikianlah menurut Ibnu Abbas mempunyai pendapat berbeda. Menurut riwayat yang bersumberkan darinya, penglihatan ini bersifat mutlak (yakni terjadi di dunia dan akhirat). Menurut suatu riwayat yang bersumberkan darinya, Nabi Muhammad saw pernah melihat Tuhannya dengan pandangan kalbunya sebanyak dua kali. Ibnu Abu Hatim menceritakan bahwa Muhammad ibnu Muslim pernah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Mu'in, ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Isma'il ibnu Ulayyah mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah swt: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103) Yaitu saat di dunia. Ayah Ibnu Abu Hatim pernah mengatakan dari Hisyam ibnu Ubaidillah yang telah mengatakan hal yang sama.

⁴⁹ blogspot.com/2015/05/al-anam-ayat-102-103.html?m=1,110

Pendapat lain mengatakan bahwa makna firman-Nya: “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata.” (Al-Anam: 103) Yakni semua penglihatan mata. Hal ini telah di-takhsis (dijelaskan) oleh hadits yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin kelak di akhirat dapat melihat Tuhannya. Pendapat lain yaitu dari kalangan Mu'tazilah mengatakan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap makna ayat ini, yaitu bahwa Allah tidak dapat dilihat, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, mereka berpendapat berbeda dengan ahli sunnah wal jama'ah dalam masalah ini karena ketidakmengertian mereka kepada apa yang ditunjukkan oleh Kitabullah dan sunnah Rasulullah.

3) Terminologi kata *Al-Qalb* mempunyai berbagai macam makna. *Qalb* adalah bentuk *mashdar* dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Kata *qalb* dalam bentuk *mashdar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwīl* (pembalikan, pemutaran, perubahan), *'aks* (kebalikan, pembalikan), *ithāhat* (perobohan) dan *isqāth* (penumbangan), *tabdīl* (penggantian) dan *taghyīr* (pengubahan), *fu'ād* (hati, lubuk hati, jantung), *quwwah* (kekuatan) dan *syajā'ah* (keberanian), *jauhar* (inti), *lubb* (esensi) dan *shamīm* (bagian dalam), serta kata *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah).⁵⁰

Dalam Lisān al-'Arab, Ibn Manzhūr pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata tersebut diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya.³³ Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu,

⁵⁰ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973), 353.

bagian luar menjadi bagian dalam.⁵¹ Kata *qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qulūb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.⁵² Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata dasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti. Seperti halnya di Surat Ali ‘Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran [3]: 159).

Surat ini diturunkan pada tahun 9 hijriyah di kota madinah sehingga masuk dalam golongan surat madaniyyah. Ali Imran artinya keluarga Imran. Dinamakan demikian karena surat ini memuat kisah tentang keluarga Imran yakni ayah dari Maryam. Asbabun nuzul dari Q.S. Ali

⁵¹ Ibn Manzhūr, *Juz I*, 686-689.

⁵² Lihat juga: al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah* (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta’lif wa al- Tarjamah, t.th.), juz 9, 172.

Imran ayat 159 berisi peristiwa setelah perang badar. Rasulullah mengadakan musyawarah untuk memutuskan perkara nasib tawanan perang. Musyawarah pun tak berlangsung dengan lancar karena adanya perbedaan pendapat antara abu bakar dan umar bin khattab.

4) Terminologi kata *Uli An-Nuha*, Menurut pendapat Jalaluddin, dijumpai dua kali dalam Alquran. Yaitu di Q.S. Thaha/20: 54 dan 128.⁵³ Dalam kedua ayat tersebut, menurut Jalaluddin kata *Uli an-Nuha* dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakuasaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah.⁵³ Menurut beberapa ahli tafsir, Ali Al-Shabuni,⁵⁴ Abdullah Yusuf Ali⁵⁵ dan Sayyid Husain al Thaba' thaba'i⁵⁶ dapat disimpulkan bahwa *Uli an-Nuha* merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual. Seperti halnya yang terdapat di Surat Thaha ayat 54:

كُلُوا عَوَاوِازُ أَنْعَامِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Artinya: Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Q.S Thaha [16]: 54).

Dan penjelasan berikut ini juga masih pada topik yang sama ada penjelasan mengenai kata lain akal yaitu kata *al nuha* juga yang terdapat di Surat Thaha ayat 128:

⁵³ Jalaluddin, 320.

⁵⁴ Al-Shabuni, *Shafwat at-Tafsir*, 251.

⁵⁵ Ali, *The Holy Al-Qur'an: Text, Translation and Commentary*, 791.

⁵⁶ Ath-Thaba' thaba'i, *Al-Mizan fi at-Tafsir al-Qur'an*, 232.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ هَلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِأُولِي النُّهَى

Artinya: Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Q.S Thaha [16]: 128).

Surat taha adalah surat ke 20 dalam al quran. Surat ini terdiri atas 135 ayat dan termasuk golongan surah makkiyah. Asbabun nuzulnya dari ayat ini adalah berisikan kisah kisah nabi mulai dari nabi adam hingga nabi musa yakni tentang pengangkatannya menjadi rasul.

5) Terminologi kata *Ilm* atau ilmu berdasarkan definisi ilmu pengetahuan, di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*,⁵⁷ ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari *'alima-ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui.⁵⁷ Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an.⁵⁸

Seperti halnya di surat Al-Baqarah ayat 13:

⁵⁷ Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), 9

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ

وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.⁵⁶ (Q.S. Al-Baqarah [1]: 13).

Ada beberapa hal menarik mengenai surat al baqarah yang disebabkan karena jumlah ayat hingga kandungannya. Al baqarah artinya sapi betina. Surat ini diturunkan di kota madinah, sehingga tergolong surat madaniyah. Namun, ada satu ayat yang diturunkan di mina yaitu ayat 281. Asbabun nuzulnya dari ayat ini adalah Allah Ta'ala berfirman, apabila dikatakan kepada orang-orang munafik sebagaimana ayat ini, yakni seperti keimanan manusia kepada Allah Ta'ala, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, adanya kebangkitan setelah kematian, surga, neraka dan lain-lainnya yang telah diberitahukan kepada orang-orang yang beriman.

Dan juga dikatakan, "Taatilah Allah dan Rasul-Nya dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya." Maka mereka pun mengatakan, "(anu'minu kamaa aamana as-sufahaa') "Apakah kami

⁵⁸ Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), 570, serta M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, 92.

harus beriman sebagaimana orang-orang yang bodoh telah beriman.” Yang mereka maksudkan di sini adalah para sahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Demikian menurut pendapat Abu Al-‘Aliyah, As-Suddi dalam tafsirnya, dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas’ud serta beberapa orang sahabat. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ar-Rabi’ bin Anas, Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan lain-lainnya. Orang-orang munafik itu mengatakan, “Apakah kami dan mereka harus berada dalam satu kedudukan, sementara mereka adalah orang-orang bodoh?” kata ‘as-sufahaa” adalah jamak dari ‘safiihun’ seperti kata ‘al-hukamaa” adalah jamak dari ‘hakiimun’. Maknanya adalah bodoh dan kurang (lemah) pemikirannya serta sedikit pengetahuannya tentang hal-hal yang bermaslahat, bermudharat.

Dan Allah Ta’ala telah memberikan jawaban mengenai semua hal yang berkenaan dengan itu kepada mereka melalui firman-Nya tersebut.

Dan Allah Ta’ala menegaskan kebodohan mereka itu dengan firman-Nya (walaakin laa ya’lamuun) “Tetapi mereka tidak mengetahui.” Artinya, di antara kelengkapan dari kebodohan mereka itu adalah mereka tidak mengetahui bahwa mereka berada di dalam kesesatan dan kebodohan. Dan yang demikian itu lebih menghinakan mereka dan lebih menunjukkan mereka berada dalam kebutaan dan jauh dari petunjuk.

6) Terminologi kata *Fuad* atau *Af'idah*, Dalam bahasa Arab kata “*fuad*” (*mufrod*) atau “*af'idah*” (*jamak*) berarti hati. Sehingga kata “*fuad*” biasa dikatakan sebagai “hati yang lebih dalam”. Sedangkan *fuad*

juga terkait makna: melihat, mendengar, maksud dari melihat dan mendengar nya yakni dengan mata hati. Seperti halnya disurat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl [14]: 78).

Surat an nahl yang berarti lebah adalah surat ke 16 dalam al quran. Surat ini terdiri atas 128 ayat dan termasuk golongan surat surat makkiyah. Asbabun nuzulnya adalah menurut Tafsir Tahlili Kementerian Agama (Kemenag RI), dalam surat An Nahl ayat 78 Allah SWT menerangkan tentang kegaiban dan keajaiban yang sangat dekat dengan manusia, yakni kesempurnaan proses perkembangan janin. Selama manusia di dalam rahim, Allah SWT menganugerahi potensi, bakat, dan kemampuan seperti berpikir, berbahagia, mengindra, dan lain-lainnya dalam diri manusia. Setelah manusia tersebut lahir, maka anugerah tersebut kian berkembang. Mulai dari akalnya yang mampu memikirkan tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, begitu pun dengan hak dan batil. Sementara melalui pendengaran dan penglihatan yang berkembang,

manusia dapat mengenali dunia sekitarnya, mempertahankan hidupnya, hingga menjalin hubungan dengan sesama manusia.³⁷

Semua hal tersebut merupakan anugerah dan rahmat dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Karenanya, kita sebagai hamba-Nya harus selalu bersyukur kepada Allah. Bersyukur bisa dilakukan dengan cara beriman kepada keesaan Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Menurut M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, makna dari kata al-af'idah dalam surat An Nahl ayat 78 ialah bentuk jamak dari fu'ad yang artinya aneka hati dan dipahami sebagai akal. Sementara itu, dalam Tafsir Wajiz Kemenag, surat An Nahl ayat 78 menjelaskan tentang bukti kekuasaan dan pengetahuan Allah SWT yang dapat mengeluarkan manusia dari perut ibunya. "Kamu sebelumnya tidak ada, kemudian terjadilah suatu proses yang mewujudkanmu dalam bentuk janin yang hidup dalam kandungan ibu dalam waktu yang ditentukan-Nya," bunyi tafsir tersebut.⁵⁹

Dengan jumlah keseluruhan ayatnya sebanyak 49 ayat, dan kata-kata itu memiliki arti faham dan mengerti.

B. Konsep Akal Menggunakan Metode Semantik

Konsep Akal dalam Perspektif Ilmu Semantik al-Qur'an, Salah satu kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lain ialah akal. Dengan akal inilah manusia mampu menjadi makhluk yang mulia. Tapi, dengan akal juga manusia menjadi lebih hina. Semua itu tergantung pada pemahaman terhadap

⁵⁹ <https://id.wikipedia.org>.

makna terminologi tersebut.⁶⁰ Dalam cara pandang Barat, akal diartikan sebagai *intellect* (intelekt/ kecerdasan) dan *reason* (rasio/akal). Menurut Zainal Abidin dalam *Filsafat Manusia* (2009:242), dalam perspektif Barat, rasio adalah alat yang sangat vital, sentral, serta paling utama dalam membentuk peradaban manusia.³⁸ Pemahaman seperti inilah yang tersebar saat ini sehingga terciptalah berbagai paham Barat seperti sekularisme, dualisme, humanisme, bahkan rasionalisme. Semua bermuara pada pemahaman terhadap pikiran yang khas cara pandang Barat. Cara pandang Barat sangat berbeda dengan cara pandang Islam. Dalam Islam semua cara pandang harus merujuk pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dan untuk mengungkap makna suatu konsep dapat dilakukan dengan analisa semantik. Yaitu analisa makna suatu bahasa yang digunakan sesuai dengan makna bahasa dan makna konteks yang terjadi. Untuk itu, berikut ini akan dibahas tentang konsep berpikir dalam perspektif semantik al-Qur'an.

1. Al-'Aql Sebagai Dimensi Berpikir

Untuk mengetahui makna akal, kita dapat menganalisa melalui makna aslinya. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* (p. 616-617), kata akal disebutkan dengan istilah *al-'Aql*. Kata tersebut merupakan salah satu bentuk derivasi dari akar kata "*aqala*" yang berarti "*memikirkan hakekat di balik suatu kejadian*" atau *rabatha* (mengikat). Dalam tradisi Arab Jahiliyyah, kata '*aqala* seringkali digunakan untuk menunjuk suatu "pengikat unta" (*'aql al-ibil*). Selain itu, kata '*aql* juga memiliki makna *al-karam* (kemuliaan),

⁶⁰ ismailview.com, konsep berpikir, makna akal, semantik al-quran, 2015.

maksudnya adalah orang yang menggunakan akal nya sesuai petunjuk Allah SWT disebut sebagai orang yang berakal (*'aqil*) dan ketika ia istiqamah dengan hasil pemikirannya yang benar maka ia menjadi mulia dengan hakekat-hakekat yang diketahuinya tersebut.³⁹

Dalam *Oxford, Advanced Learner's Dictionary* (1995, p. 970), akal (*reason*) seringkali diartikan dengan “*the power of the mind to think, understand*” atau kemampuan otak untuk berpikir. Dalam perspektif ini terlihat perbedaan secara konseptual. Berbeda dengan bahasa al-Qur'an yang mendefinisikan akal sebagai kemampuan hati untuk berpikir. Oleh sebab itu, al-Qur'an seringkali menggunakan istilah “*qulubun ya'qilun biha*” dan bukan “*dimaghun ya'qilu*”. Perbedaan tersebut tentu tidak dapat dianggap sebagai hal yang sepele, sebab antara hati (*qalb*) dan otak (*dimagh/mind*) memang sangat berbeda secara esensi. Orang yang hatinya mati, dalam al-Qur'an disebut dengan “*kafir*”, sedangkan orang yang otaknya tidak berfungsi secara baik biasa disebut dengan istilah “orang gila”. Dan tidak semua orang kafir bisa disebut “orang gila”.

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (p. 113-114). berpendapat bahwa antara akal (*al-aql*) dan hati (*al-qalb*) tidak dapat dipisahkan. Sebab substansi antara keduanya sama halnya substansi konsep *an-nafs* dan *ar-ruh* yang mana keduanya menunjuk hal yang satu yaitu jiwa. Adapun perbedaan yang terdapat antara konsep-konsep tersebut terletak

⁶¹ ismailview.com, konsep berpikir, makna akal, semantik al-quran, 2015.

pada posisi serta fungsi dari setiap esensi (*jauhar*) masing-masing. Akal merupakan dimensi jiwa manusia yang tergolong unik. Menurut Baharuddin dalam *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an* (p. 165), akal manusia terletak pada dimensi psikis manusia dari aspek nafsiah yang berada di antara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu berada di antara dimensi *al-nafsu* dan dimensi *al-qalb*. Akal menjadi penengah kepentingan kedua dimensi yang berbeda tersebut.

Dimensi *al-nafsu* memiliki kecenderungan kepada sifat kebinatangan, sedangkan dimensi *al-qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita rasa. Dengan adanya posisi yang demikianlah akal (*'aql*) menjadi penghubung antara kedua dimensi tersebut. Dimensi ini berperan penting sebagai pikiran manusia. Kajian tentang tempat akal memang selalu menarik untuk dibahas. Seorang pakar Fisiologi yang bernama Wilder Penfield mencoba untuk meneliti dan ingin membuktikan aktivitas akal secara empiris bahwa kerja akal berjalan di rongga otak manusia. Ia melakukan penelitian tersebut kurang lebih dari tahun 1930 hingga 1975. Akan tetapi penelitian tersebut berakhir pada kesimpulan bahwa kerja akal tidak terletak di dalam rongga otak. Penemuan tersebut telah diungkap secara jelas dalam bukunya yang berjudul *The Mystery of the Mind*. Adapun kesimpulan akhir yang digagas oleh Penfield bahwa akal bukan otak sebagaimana dipahami oleh masyarakat umum selama ini. Namun akal merupakan sifat yang mampu mengawasi dan mengarahkan dalam waktu yang bersamaan. Kesimpulan ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Hakim Tirmidzi bahwa akal adalah sifat hati.

Dalam aspek lain, konsep akal berkaitan erat dengan konsep ilmu (*al-‘Ilm*). Ar-Raghib Al-Ashfahany dalam *Al-Mufradat fii Gharib al-Qur’an* (p. 346) mengungkapkan bahwa akal merupakan daya atau kekuatan yang berfungsi untuk menerima dan mengikat ilmu. Atas dasar itulah orang yang mampu menggunakan fungsi akalunya dengan benar disebut juga dengan alim (*al-‘alim*). Sebagaimana digambarkan dalam surat al-Ankabut : 43 bahwa orang yang alim ialah manusia yang mampu mengambil hakekat atau manfaat dari perumpamaan yang telah disampaikan Allah SWT.

Abd Ar-Rahman Hasan dalam karyanya *Al-Akhlak Al-Islamiyyah wa Asasuha* (p. 317) menjabarkan proses berpikir manusia. Menurutnya, berpikir berawal dari proses mengikat makna suatu pengetahuan, proses ini terdapat dalam konsep akal atau disebut juga dengan *ta’aqul* yaitu proses mengikat makna suatu pengetahuan. Setelah seseorang mengikat pengetahuan maka ia dapat dikatakan sebagai orang yang mengetahui (*al-‘alim*) suatu objek atau tanda-tanda (*ayat*), esensi ini terkandung dalam konsep ilmu (*al-‘ilm*).⁴⁰

2. Ta’aqul Sebagai Proses Mengikat Ilmu

Kata *ta’aqul* ditinjau dari segi kebahasaan memiliki beberapa makna. Secara leksikal kata *ta’aqul* berasal dari kata dasar *‘aqala* yang memiliki makna berpikir. Kata *‘aqala* dalam bentuk kata kerja (*fi’l*) berarti *habasa* yang berarti mengikat atau menahan. Orang yang menggunakan akalunya disebut dengan *‘aqil* atau orang yang dapat mengikat dan menahan hawa nafsunya.⁶² (Lihat: Ibn Manzur, *Lisan Al-‘Arab*,... p. 3046). Ibn Zakariya dalam *Mu’jam*

⁶² ismailview.com, konsep berpikir, makna akal, semantik al-quran, 2015.

Al-Maqayis fi Al-Lughah (p. 672) mengatakan bahwa semua kata yang memiliki akar kata yang terdiri dari huruf 'ain, qaf, lam menunjuk kepada arti kemampuan mengendalikan sesuatu, baik berupa perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Adapun konsep *ta'aqul* membentuk derivasi seperti; '*aqala-ya'qilu* sebagai kata kerja, '*aql* sebagai daya berpikir, '*aqil* menunjuk kepada orang yang berpikir.

Sedangkan objek yang masuk akal seringkali disebut dengan *ma'qul*. Dan *ta'aqul* berarti aktifitas berpikir. Berdasarkan pengertian di atas dapat kita pahami bahwa orang yang berakal atau orang yang menggunakan daya akalnya dengan baik pada dasarnya ia adalah orang yang mampu mengikat hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak dapat menguasai dirinya. Selain itu, orang yang berpikir juga akan dapat mengendalikan dirinya terhadap dorongan nafsu dan juga dapat memahami kebenaran agama. Sebab, orang yang dapat memahami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikuasai oleh hawa nafsunya.

Di dalam al-Qur'an memang tidak pernah didapati kata '*aql* dalam bentuk *ism* (kata benda), akan tetapi selalu menggunakan kata kerja ('*aqala-ya'qilu*). Dengan model penyampaian yang demikian, mungkin al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa berpikir dengan akal adalah kerja dan proses mengikat ilmu pengetahuan secara terus-menerus dan bukan merupakan hasil perbuatan. Kata-kata tersebut berbentuk '*aqala* dalam 1 ayat, '*ta'qilun* dalam 24 ayat, kemudian '*na'qilu* dalam 1 ayat, '*ya'qilu* dalam 1 ayat, dan '*ya'qilun* dalam 22 ayat. Kata-kata tersebut dijumpai sebanyak 49 kali

yang tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat. Adapun kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai konteks yang berbeda, baik sebagai objek, klasifikasi dan berbagai macam topik pembicaraan yang berbeda.⁶³

Berdasarkan penggunaan *'aql* dalam berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa kelompok penggunaannya. Terdapat 14 ayat digunakan untuk memikirkan dalil dan dasar keimanan. (dalam Q. S : Al-Baqarah : 76, 75, 170, 171. Al-Maidah : 103, Yunus 100, Hud : 51, Al-Anbiya' : 67, Al-Furqan : 44, Al-Qasas : 60, Yasin : 62, Al-Zumar :43, Al-Hujurat : 4, Al-Hashr : 14). Kemudian dalam 12 ayat kata *'aql* digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta serta hukum-hukumnya (*sunnatullah*). (dalam Q. S. Al-Baqarah : 164, Al-Ra'd : 4, Al-Nahl : 12, 67, Al-Mu'minun : 78, Al-Syu'ara' : 28, Al-Qasas : 60, Al-Ankabut : 63, Al-Rum : 24, Al-Shaffat : 138, Al-Hadid : 170, Al-Mulk : 10). Dan dalam 8 ayat lainnya, kata *'aql* dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah SWT. (dalam : Q.S Yusuf : 2, Al-Baqarah : 32, 44, Ali Imran : 65, Yunus : 16, Al-Anbiya' : 10, Al-Zukhruf : 3, Al-Mulk : 10).⁴¹

Dalam 7 ayat, dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah keberadaan umat manusia di dunia. (dalam : Q. S. Al-Hajj : 45-46, Yusuf : 109, Hud : 51, Al-Anfal : 22, Yunus : 10, Al-Nur : 61, Yasin : 68.). Lalu dalam 6 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah SWT. (dalam: Q. S. Al-Baqarah : 73, 242, Al-An'am : 32, Al-Syu'ara' : 28, Al-Ankabut : 35, Al-Rum : 28). Dalam 1 ayat dihubungkan dengan

⁶³ ismailview.com, konsep berpikir, makna akal, semantik al-quran, 2015.

pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral. (Q.S. Al-An'am : 151). Sedangkan dalam 1 ayat dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, seperti shalat. (Q. S. Al-Ma'idah : 58).

Dari 49 ayat yang menggunakan kata '*aql*' tersebut di atas dapat diartikan bahwa '*aql*' digunakan untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak. Dari yang bersifat empiris sensual hingga yang kongkret seperti sejarah umat manusia, hukum-hukum alam (*nature law, sunnatullah*). Selain itu juga digunakan untuk memikirkan yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan kembali orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, kebenaran wahyu, dll. Dengan demikian objek berpikir (*ta'aqqul*) ialah tentang ketetapan realitas kehidupan yang mengarah kepada makna-makna yang terkandung dalam konsep dasar tentang kekuasaan Allah SWT, seperti makna Iman, Islam, ma'rifah, ilmu, dan tauhid, dsb.

Dengan kata lain proses berpikir adalah kegiatan dalam memahami ilmu pengetahuan melalui tanda-tanda (*ayat*) yang diberikan oleh Allah SWT. Dan sebagai konsekwensinya adalah direalisasikan dalam bentuk ketaatan kepadanya. Dalam kitab *Al-Furuq Al-Lughawiyah Baina Alfadz Al-'Ilm Fi Al-Qur'an* ditegaskan bahwa akal adalah daya atau kekuatan untuk menerima ilmu. Maksudnya, ilmu merupakan buah dari berpikir dengan hati. Adapun orang yang berpikir atau manusia yang telah menggunakan akalnya secara benar bisa dikatakan sebagai orang yang alim. Sebab dengan proses berpikir yang benar itulah ia akan sampai pada derajat orang yang tahu (*alim*). Maka,

bisa dikatakan bahwa orang yang berpikir dengan benar ialah orang yang *'alim*. (Lihat: Q.S. Al-Ankabut : 43).

Dengan demikian, aktifitas berpikir manusia harus bersifat terus-menerus. Dan setelah seseorang mengetahui suatu tanda (*ayat*) maka ia selanjutnya harus memikirkan hakekat yang terkandung di balik tanda tersebut, proses ini disebut dengan *tafakkur*. Dan ketika seseorang telah mendapatkan pelajaran dari aktifitas berpikir tersebut maka yang harus dilakukan ialah memahaminya secara benar dan mendalam, proses memahami hasil (*natijah*) proses berpikir itu disebut dengan *tafaqquh*. Setelah seseorang memahami suatu ilmu maka yang harus dilakukan selanjutnya ialah mengingat apa yang telah ia pahami dari hakekat tersebut. Proses seperti ini disebut dengan *tadzakkur*. Dan ketika manusia selalu mengingat ilmu yang telah ia pahami maka upaya terakhir yang seharusnya dilakukan oleh orang yang berpikir ialah *tadabbur* atau melihat kembali hakekat dari suatu peristiwa atau ilmu yang telah dipelajari sebelumnya.⁴²

Jadi, konsep akal sangat sarat akan nilai-nilai ilmu pengetahuan. Dengan akal, manusia diarahkan untuk memikirkan hal-hal yang bisa dijangkau untuk menangkap esensi di balik suatu tanda. Sehingga, ketika manusia mampu memahami hakekat suatu ilmu maka akan bertambah pula keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Hal inilah yang membedakan cara pandang Islam terhadap cara pandang Barat yang lebih menitikberatkan pada aspek rasional semata.⁶⁴

⁶⁴ ismailview.com, konsep berpikir, makna akal, semantik al-quran, 2015.



IAIN
PONOROGO

BAB IV

PEMBAHASAN

C. Makna Akal

1. Pengertian Akal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan, bahwa akal adalah suatu bentuk daya pikir yang bertujuan untuk memahami makna sesuatu hal atau juga kemampuan dalam memahami lingkungan sekitar. Akal berarti sebagai daya berfikir yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan salah satu hal yang melekat pada jiwa manusia yang dimanfaatkan untuk berfikir, memahami dan juga memberi pengertian untuk suatu hal.⁴³ Akal juga digunakan sebagai alat yang bisa dimanfaatkan untuk penyampaian kebenaran dan juga sebagai pembeda antara yang haq maupun yang batil. Pengertian akal dapat diartikan sebagai alat manusia yang berfungsi untuk menjadi pembeda diantara yang benar dan mana yang salah dan juga bertujuan untuk menganalisis sesuatu dengan wawasan yang lebih luas.⁶⁵

Menurut segi al-quran bahwa akal merupakan suatu anugerah atau pemberian dari Allah Swt kepada manusia yang bisa menjadi pembeda daripada apa yang dimiliki oleh makhluk hidup yang lain. Dalam bahasa Arab kata akal (العقل) atau *al-aql* yang berarti akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta.⁶⁶ Selain itu juga

⁶⁵ Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, 98.

⁶⁶ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 27.

kata *'aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan dalam kamus Lisan al-'Arab bahwa yang dimaksud dengan orang yang berakal ialah orang yang menahan diri dan mengekang hawa nafsu.⁶⁷ Untuk dapat mengetahui bagaimana cara kerja akal maka terlebih dahulu harus mengetahui makna dari akal itu sendiri. Akal secara bahasa mengikuti *wazan* "*aqala-ya'qilun-aqlan*", yang dimana kata *aqala* juga berasal dari kata *al aql* yang memiliki arti bahwa akal yang bertugas untuk berfikir, menghayati, dan memperhatikan alam semesta. Selain itu juga kata *'aql* bermakna mengikat atau menahan yang secara umum menjadi potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan.⁴⁴

2. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Akal

Di dalam bahasa Arab, bahasa asalnya, kata *al-'aql* mempunyai beberapa variasi makna sesuai dengan bentuk derivatifnya, seperti halnya sebagai berikut:

a) Terminologi akal dalam bentuk fi'il atau kata kerja terdapat di dalam kata *'aqaluh* (memahaminya), *ta'qilun* (berpikir), *na'qil* (memikirkan), *ya'qiluha* (memahaminya), *ya'qilun* (mengerti), seperti halnya sebagai berikut:

1) Terminologi kata *'aqaluh* (عقلوه) artinya memahaminya, terambil dari kata *'aqalu*, seperti halnya terdapat di dalam Surat Al-Baqarah ayat 75:

⁶⁷ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 118.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن

بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?. (Q.S Al-Baqarah [2]: 75).

2) Terminologi kata *ta'qilun* dalam bahasa arabnya (تعقلون) artinya berpikir, kata *ta'qilun* diambil dari kata *ta'aqul*. Penyebutan kata *ta'qilun* disebutkan dalam 24 ayat. Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di Surat Al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?. (Q.S Al Baqarah [2]: 44).

3) Terminologi kata *na'qil* (نعقل) artinya memikirkan, terambil dari kata *na'qal*, seperti halnya di surat al mulk ayat 10 yang berbunyi, Surat Al-Mulk ayat 10:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S Al Mulq [29]: 10).

4) Terminologi kata *ya'qiluha* (يعقلها) artinya memahaminya, terambil dari kata *ya'qalaha* seperti halnya di surat al ankabut ayat 43 yang berbunyi, Surat Al-'Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (Q.S Al Ankabut [21]: 43).⁴⁵

5) Terminologi kata *ya'qiluna* (يعقلون) artinya mengerti, kata *ya'qiluna* terambil dari kata *aqala* yang pada mulanya berarti menjelaskan. Penyebutan kata *ta'qilun* disebutkan dalam 22 ayat, Disini hanya saya cantumkan salah satu ayat di surat al baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاٰخِثٰلِ الْاَيِّمِ وَالنَّهَارِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ وَاللَّيْلِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَاءِ مَآءٍ فَاٰحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْاَرْضِ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُوْنَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa

⁶⁸ Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 118.

apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Q.S Al Baqarah [2]: 164).

b) Terminologi akal pada istilah lain yang berasal dari bentuk fi'il atau disebut juga kata kerja, terdapat di dalam kata *al hijr* atau *hajara* (meletakkan atau melarang), *ulu al abshor* (orang yang memiliki pandangan tajam). Kemudian dalam bentuk isim terdapat didalam kata, *al qalbi* (orang yang berhati lembut), *uli al nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al aql an nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *al ilm* (berilmu atau berpengetahuan), *al fuad* (orang yang mampu).⁴⁶

1) Terminologi kata *Al-Hijr* (dalam bahasa Arab: "*al-Hijr*"). Kata Hijr terambil dari kata *hajara* yang berarti menghalangi. Akal dinamai hijr karena yang menggunakannya terhalangi dari kejerumusan dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِّذِي حِجْرٍ
Artinya: apakah pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh (orang) yang berakal? (Q.S. Al-Fajr [30] : 5).⁶⁹

2) Terminologi kata *Uli al-Abshar* berasal dari kata *bashara* artinya melihat, sedangkan *abshar* artinya penglihatan. *Ulil abshar* berarti orang-orang yang memiliki penglihatan. Kemudian dalam Alquran Konsep

⁶⁹ Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 277

ini menurut Jalaluddin dapat dirujuk dalam tiga Surah dalam Alquran, yakni dalam Q.S. Ali Imran/3: 13, Q.S. An-Nur/24: 44 dan Q.S. Al-Hasyr/59: 2, yang dapat disimpulkan bahwa indra penglihatan dan hati memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan.⁴⁷ Menurutnya, secara garis besar *Uli al-Abshar* mengandung arti kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan mata hati. Penglihatan yang bersifat batiniah.⁷⁰ Seperti halnya di Surat Al-An'am ayat 103:

لَا تُدْرِكُهُ لَأَبْصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Q.S Al-An'am [7] :103).

3) Terminologi kata *Al-Qalb* mempunyai berbagai macam makna. *Qalb* adalah bentuk *mashdar* dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Kata *qalb* dalam bentuk *mashdar* diartikan sebagai padanan bagi kata *tahwīl* (pembalikan, pemutaran, perubahan), *'aks* (kebalikan, pembalikan), *ithāhat* (perobohan) dan *isqāth* (penumbangan), *tabdīl* (penggantian) dan *taghyīr* (pengubahan), *fu'ād* (hati, lubuk hati, jantung), *quwwah* (kekuatan) dan *syajā'ah* (keberanian), *jauhar* (inti), *lubb* (esensi) dan *shamīm* (bagian dalam), serta kata *wasath* (pusat, bagian tengah atau tengah-tengah).⁷¹ Dalam Lisān al-'Arab, Ibn Manzhūr pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata tersebut diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian

⁷⁰ Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, 319.

mukanya.⁴⁸ Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam.⁷² Kata *qalb* (bentuk jamaknya *aqlub* atau *qulūb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada.⁷³ Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata dasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti. Seperti halnya di Surat Ali 'Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S Ali Imran [3]: 159).

4) Terminologi kata *Uli An-Nuha*, Menurut pendapat Jalaluddin, dijumpai dua kali dalam Alquran. Yaitu di Q.S. Thaha/20: 54

⁷¹ Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973), 353.

⁷² Ibn Manzhūr, *Juz I*, 686-689.

⁷³ Lihat juga: al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah* (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), juz 9, 172.

dan 128.⁴⁹ Dalam kedua ayat tersebut, menurut Jalaluddin kata *Uli an-Nuha* dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakuasaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah.⁷⁴ Menurut beberapa ahli tafsir, Ali Al-Shabuni,⁷⁵ Abdullah Yusuf Ali⁷⁶ dan Sayyid Husain al Thaba' thaba'i⁷⁷ dapat disimpulkan bahwa *Uli an-Nuha* merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual. Seperti halnya yang terdapat di Surat Thaha ayat 54:

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Artinya: Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Q.S Thaha [6]: 54).

Dan penjelasan berikut ini juga masih pada topik yang sama ada penjelasan mengenai kata lain akal yaitu kata *al nuha* juga yang terdapat di Surat Thaha ayat 128:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Artinya: Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?

⁷⁴ Jalaluddin, 320.

⁷⁵ Al-Shabuni, *Shafwat at-Tafasir*, 251.

⁷⁶ Ali, *The Holy Al-Qur'an: Text, Translation and Commentary*, 791.

⁷⁷ Ath-Thaba' thaba'i, *Al-Mizan fi at-Tafsir al-Qur'an*, 232.

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Q.S Thaha [6]: 128).

5) Terminologi kata *Ilm* atau ilmu berdasarkan definisi ilmu pengetahuan, di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*,⁵⁰ ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari *'alima-ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui.⁷⁸ Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an.⁷⁹ Seperti halnya di surat Al-Baqarah ayat 13:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman". Mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.⁵¹

⁷⁸ Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), 9

⁷⁹ 'Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-*

6) Terminologi kata *Fuad* atau *Af'idah*, Dalam bahasa Arab kata "*fuad*" (*mufrod*) atau "*af'idah*" (*jamak*) berarti hati. Sehingga kata "*fuad*" biasa dikatakan sebagai "hati yang lebih dalam". Sedangkan *fuad* juga terkait makna: melihat, mendengar, maksud dari melihat dan mendengar nya yakni dengan mata hati. Seperti halnya disurat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ

وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dengan jumlah keseluruhan ayatnya sebanyak 49 ayat, dan kata-kata itu memiliki arti faham dan mengerti.

3. Pertentangan Akal Menurut Para Mufassir

Mengenai konsep akal menurut para tokoh-tokoh mufassir seperti halnya yaitu.⁵²

Pertama, Al-Kindi (185 H – 252 H atau 801 M – 866 M) yang dikenal sebagai filsuf muslim keturunan Arab pertama yang menulis tentang risalah akal, berpendapat bahwa jiwa mempunyai tiga daya : daya bernaflu (*appetative*), daya pemaflu (*irascible*), dan daya berpikir

Qur'an, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), 570, serta M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, 92.

⁸⁰ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 15. Atau lihat Sirajudin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 61-61.

(cognitive faculty). Sedangkan daya berpikir itu disebut akal. Menurut Al-Kindi ada tiga macam akal : akal yang bersifat potensial, akal yang telah keluar dari sifat potensial menjadi aktual, akal yang telah mencapai tingkat kedua dari aktualitas, Dalam keadaan aktual nyata, ketika ia aktual, akal yang kami sebut, yang kedua Akal yang bersifat potensial tidak bisa mempunyai sifat aktual jika tidak ada kekuatan yang menggerakkannya dari luar. Oleh karena itu bagi Al-Kindi ada lagi satu macam akal yang mempunyai wujud di luar roh manusia, dan bernama akal yang selamanya dalam aktualitas yang selamanya dalam aktualitas inilah yang menggerakkan potensial dalam roh manusia menjadi aktual.⁸⁰

Kedua, Al-Razi (251 H – 313 H atau 865 M – 925) yang merupakan seorang rasionalis murni yang hanya percaya pada kekuatan akal mengatakan bahwa dengan akal manusia dapat melihat segala yang berguna dan membuat hidup lebih baik, mengetahui yang gelap, jauh, dan yang tersembunyi dari manusia, memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, suatu pengetahuan tertinggi.⁵³ Jika akal sedemikian mulia dan penting, manusia tidak boleh melecehkannya, manusia tidak boleh menentukannya sebab ia adalah penentu, tidak boleh mengendalikannya sebab ia adalah pengendali, memerintahnya sebab ia adalah pemerintah. Tetapi manusia harus merujuk kepadanya dalam segala hal dan menentukan segala masalah dengannya karena manusia harus sesuai dengan perintahnya.⁸¹

⁸¹ Sayyed Hosen Nasser & Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 669.

Ketiga, Al-Farabi (257 H atau 870 M - 950 M) mencoba memilah jiwa yang ada pada manusia itu kepada tiga macam. Pertama daya gerak (motion), seperti gerak untuk makan, gerak untuk memelihara sesuatu, dan gerak untuk berkembang biak. Kedua, daya mengetahui (cognition) seperti mengetahui dalam merasa dan berimajinasi.⁵⁴ Ketiga, daya berpikir (intellection) yang dipilah-pilahkan kepada akal praktis (practical intellect) dan akal teoritis (theoretical intellect).⁸² Tentang akal praktis dan teoritis, masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda, akal praktis berfungsi untuk menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan oleh seseorang, sedangkan akal teoritis berfungsi untuk membantu dalam menyempurnakan jiwa.⁸³ Selanjutnya akal teoritis dibagi lagi kepada tiga macam. Pertama, akal potensial atau akal fisik (material intellect). Akal ini baru mempunyai potensi berpikir, dalam arti melepaskan arti-arti atau bentuk-bentuk dari materinya. Kedua, akal aktual atau akal biasa (actual intellect). Akal ini telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai wujud dalam akal dengan sebenarnya, bukan lagi dalam bentuk potensi tetapi dalam bentuk aktual. Ketiga, aql mustafad, akal yang diperoleh (acquired intellect). Akal ini telah dapat menangkap bentuk semata-mata yang tidak dikaitkan dengan materi dan mempunyai kesanggupan mengadakan komunikasi dengan akal atau disebut juga akal aktif (aql fa'al).⁸⁴

⁸² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 29.

⁸³ M.Syarif, *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan, 1994), 70.

⁸⁴ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 39-40. Lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, 30.

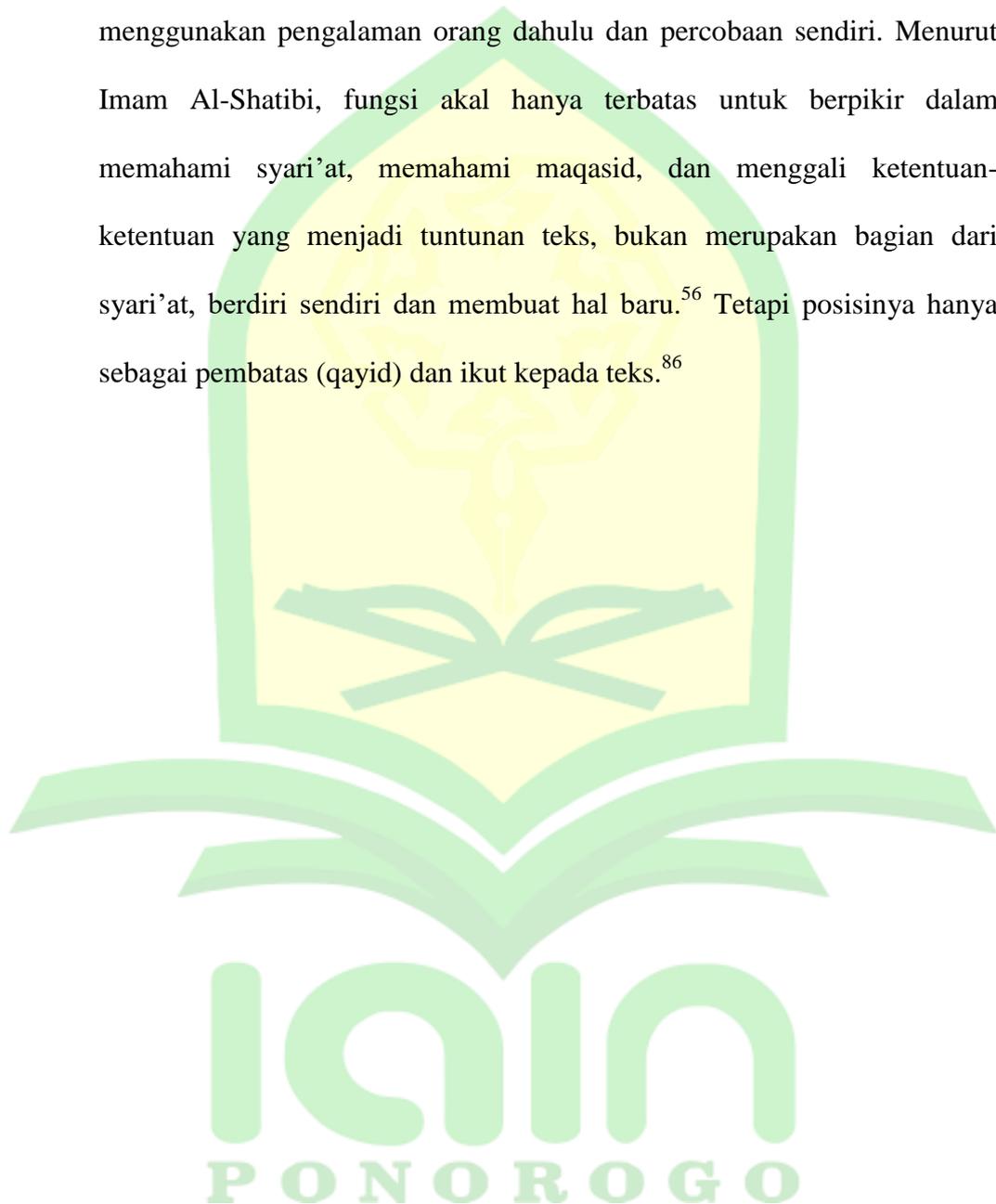
Keempat, Ibn Miskawaih (320 H - 372 H atau 932 M – 983 M) yang pemikirannya tidak banyak berbeda dengan pemikiran filsuf sebelumnya (terutama Al-Farabi dan Al-Kindi) menganggap bahwa identitas pertama yang memancar dari Tuhan ialah akal aktif (aql fa'al). Akal aktif ini tanpa perantara sesuatupun. Ia kekal sempurna dan tak berubah. Jadi menurutnya sumber kebenaran yang diperoleh oleh Nabi dan filsuf adalah sama yaitu akal aktif.⁸⁵

Kelima, Ibnu Sina (370 H – 428 M atau 980 M – 1037 M) yang merupakan pendiri Neo-Platonisme Arab dan tokoh utama pertama dalam gerakan filosof tersebut sejak Proclus (tokoh terakhir dari barat) menganut paham emanasi hal ini Berbeda dengan Al-Farabi, ia berpendapat bahwa dari Tuhan yang memancarkan akal pertama, sekalipun Tuhan terdahulu dari segi zat, namun Tuhan dan akal pertama adalah sama-sama azali. Akal pertama mempunyai dua sifat, sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya juga ditinjau dari hakikat dirinya. Keenam, Menurut Imam Al-Ghazali (450 H – 505 H atau 1056 M – 1111 M) akal bukanlah sesuatu yang sangat tinggi kedudukannya.⁵⁵

Menurutnya, adalah al-dhauq (intuisi) dan ma'rifah sufilah yang justru akan membawa seseorang kepada kebenaran yang meyakinkan. Sumber pengetahuan tertinggi tersebut dinamakan juga Al-Nubuwwah yang pada nabi-nabi berbentuk wahyu dan pada manusia biasa berbentuk ilham. Menurut Imam Al-Ghazali akal itu terbagi kepada dua: yang

⁸⁵ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, 59.

pertama aql gharizi, yaitu akal atau ilmu yang diperoleh sejak anak-anak dalam masa menuju perkembangan, dan yang kedua aql muqtasab, yaitu akal atau ilmu yang diperoleh dengan cara berusaha atau belajar dengan menggunakan pengalaman orang dahulu dan percobaan sendiri. Menurut Imam Al-Shatibi, fungsi akal hanya terbatas untuk berpikir dalam memahami syari'at, memahami maqasid, dan menggali ketentuan-ketentuan yang menjadi tuntunan teks, bukan merupakan bagian dari syari'at, berdiri sendiri dan membuat hal baru.⁸⁶ Tetapi posisinya hanya sebagai pembatas (qayid) dan ikut kepada teks.⁸⁶



⁸⁶ Al-Shatibi, *Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*. (Kairo: Musthafa Muhammad, t.th.), Vol. 3, 27.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terminologi akal pada istilah lain yang berasal dari bentuk fi'il atau disebut juga kata kerja, terdapat di dalam kata *al hijr* atau *hajara* (menghalangi), *ulu al abshor* (orang yang memiliki pandangan tajam). Kemudian dalam bentuk isim terdapat didalam kata, *al qalbi* (orang yang berhati lembut), *uli al nuha* (orang yang memiliki pencegah) atau *al aql an nihayah* (akal yang mencegah dari keburukan), *al ilm* (berilmu atau berpengetahuan), *al fuad* (orang yang mampu). Terminologi kata *Al-Hijr* (dalam bahasa Arab: "*al-Ḥijr*"). Kata Hijr terambil dari kata *hajara* yang berarti menghalangi. Akal dinamai hijr karena yang menggunakannya terhalangi dari kejerumusan dalam dosa, pelanggaran dan kesalahan.

Terminologi kata *Uli al-Abshar* berasal dari kata *bashara* artinya melihat, sedangkan *abshar* artinya penglihatan. *Uli al-abshar* berarti orang-orang yang memiliki penglihatan. Secara garis besar *Uli al-Abshar* mengandung arti kemampuan manusia untuk melihat dengan menggunakan mata hati. Terminologi kata *Al-Qalb* dari bentuk *mashdar* dari akar *qalaba - yaqlibu - qalban* yang berarti membalikkan atau memalingkan. Dalam *Lisān al-'Arab*, Ibn Manzhūr pertama-tama mengartikan arti kata kerja *qalaba*. Kata tersebut diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya. Ungkapan *qalaba al-syai'* berarti mengubah sesuatu, bagian luar menjadi bagian dalam. Kata *qalb* (bentuk

jamaknya *aqlub* atau *qulūb*) yang telah menjadi satu istilah diartikan dengan segumpal menggantung dalam dada. Dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, kata dasar *qalaba* diartikan dengan mengubah, membalikkan, merobohkan, atau mengganti.

Terminologi kata *Uli An-Nuha*, menurut Jalaluddin kata *Uli an-Nuha* dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakuasaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah. Menurut beberapa ahli tafsir, Ali Al-Shabuni, Abdullah Yusuf Ali dan Sayyid Husain al Thaba' thaba'i dapat disimpulkan bahwa *Uli an-Nuha* merujuk kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual. Terminologi kata *Ilm* atau ilmu berdasarkan definisi ilmu pengetahuan, di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, ilmu ditafsiri dengan sebuah sifat yang mana jika dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.

Ilmu sendiri berasal dari bahasa Arab, *masdar* dari *'alima-ya'lamu* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam bahasa Inggris ilmu dipadankan dengan kata *science*, pengetahuan dengan *knowledge*. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya diartikan Ilmu tapi sering diartikan dengan Ilmu Pengetahuan, meski secara konseptual mengacu pada makna yang sama. Kata ilmu sendiri dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Terminologi kata *Fuad* atau *Af'idah*, Dalam bahasa Arab kata "*fuad*" (*mufrod*) atau "*af'idah*" (*jamak*) berarti hati. Sehingga kata

“*fuad*” biasa dikatakan sebagai “hati yang lebih dalam”. Sedangkan *fuad* juga terkait makna: melihat, mendengar, maksud dari melihat dan mendengar nya yakni dengan mata hati. Dengan jumlah keseluruhan ayat mengenai akal sebanyak 49 ayat, yang dimana di setiap kata itu memiliki arti faham dan mengerti.

B. Saran

Saran ini penulis berikan pada semua pihak baik mahasiswa, dosen maupun pada fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

1. Bagi penelitian selanjutnya yang mengambil tafsir, penulis berharap agar mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ini.

2. Meskipun al-Qur’an tidak secara eksplisit menjelaskan pentingnya konsep dan peran akal, namun al-Qur’an hadir untuk menjawab dan membimbing manusia dalam mengetahui tentang pentingnya konsep dan peran akal. Harapan peneliti bagi penelitian selanjutnya bisa mengembangkan beberapa penelitian yang dikerjakan menggunakan kitab-kitab mufassir yang lain agar menambah wawasan dan pengertian bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Lutfi Hamidi, "Pemikiran Izutsu", 13.
- Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*, trjm. Suryan A. Jamrah, 35-46.
- Achmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), 118.
- Ade Wahidin, "Wahyu dan Akal dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No.2 (2015), 266.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, Abu al Husain, *Mu'jam Muqayis al Lughoh*, Vol 6, (Beirut; Dar al Fikr, Tth), 117.
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19.
- *Ahmad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 356-609. Lihat juga Sukmadjaya Asyarie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2006. Cet. VI), 76-77, juga dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013. Cet. I), 570, serta M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, 92.
- Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 56-58.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 33.
- Ahmad Warson Munawwir, 1232.

Al-Shabuny, *Shafwat at-Tafasir*, 251.

Al-Shatibi, *Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah*. (Kairo: Musthafa Muhammad, t.th.), Vol. 3, 27.

Ali bin Muhammad al Syarif al Jurjany, *Kitab al Ta'rifat*, (Beirut; Maktabah al Bannan, 1985 M), 273.

Ali, *The Holy Al-Qur'an: Text, Translation and Commentary*, 791.

Aliy As'ad, *terjemahan Ta'limul Muta'allim Thariqal Ta'alimmu*, (Kudus: Menara Kudus, 1978), 9.

Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, 15.

Arifin Zein, "Tafsir Al-Qur'an tentang Akal (Sebuah Tinjauan Tematis)", *Jurnal Ilmiah UIN Ar-Raniry*, Vol.2, No.2. (2017), 235.

Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta : Penerbit Arga, 2003), 46-47.

Ath-Thaba'thaba'i, *Al-Mizan fi at-Tafsir al-Qur'an*, 232.

Attabik Ali dan Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan al-Quran, 1973)*, 353.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapayak, 1996)*, 905-906.

Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam Jilid* , (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2005), 127.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 619.

Dikutip oleh Suhardi dalam, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16-17.

Djoko Kentjono, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1982), 73.

Endang Saifudin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 109.

Faturrahman, "Al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu" (Tesis Pasca Sarjana UIN Jakarta, Jakarta, 2010), 102.

Fuadi, "Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin* Vo. 15, No. 1 (2013), 81.

Harun Nasution menjelaskan bahwa term "jiwa" yang dimaksud oleh para filosof adalah "hayat".

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 29.

Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 15. Atau lihat Sirajudin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 61-61.

Harun Nasution, *Manusia menurut konsep Islam, dalam Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Lembaga Penelitian IAIN Jakarta, 1983), 59-79.

Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka AlHusna Baru, 2003), 290-291.

Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna, 1986), 335.

Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 39-40. Lihat juga Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, 30.

Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam*, 59.

Henry Guntur Taringan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 2015), 7.

Ibn Manzhūr, *Juz I*, 686-689.

Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Kairo, Darul Hadis, 2003), vol 9, 124.

Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin, Upaya Menghidupkan Ilmu Agama (terjemahan. Labib Mz) Bab I, Ilmu dan Belajar*, (Surabaya: Himmah Jaya, 2004), 10-11.

Ismail R. al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), x, xi.

Ismail, *Sepuluh Pilar Da'wah*, 46.

Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 17-20.

Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, 319-321.

- J.W.M Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 385.
- Kafrawi Ridwan dan M. Quraish Shihab (eds), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. 1, 98.
- Lihat juga: al-Azhari, *Tahdzīb al-Lughah* (Kairo: Dār al-Mishriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), juz 9, 172.
- Lois Ma'luf , *Al Munjid fi al Lughoh wa al A'lam*, (Bairut; Dar Masyrik, 1973), 1004.
- M Arif Setiawan, Melvien Zainul Asyiqien, "Urgensi Akal Menurut Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 9 No. 1 (2019), 36.
- M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Edisi Baru, (Bandung: Mizan, 2013, Cet. I), 93.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung; Mizan, 2007), 114-117.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Cet. IX, 536.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an, dalam uraian pendahuluan*.
- M.Syarif, *History of Muslim Philisophy*, penyunting Ilyas Hasan, Para Filosof Muslim, (Bandung: Mizan, 1994), 70.
- Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trjm. Mudzakir AS, (Bogor; Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455-456.

- Mansoer Petada, *Semantik Leksikal Edisi 2* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 7.
- Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 3.
- Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik & Aplikatif* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 6.
- Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab: Tinjauan Historis, Teoritik & Aolitikatif* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), 206.
- Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al Qur'an; menyingkap khazanah Ilmu-ilmu Al Qur'an melalui Pendekatan Historis-Metodologis*, (Semarang: RaSAIL, 2005), 160.
- Mohammad Nor Ichwan, 161.
- Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 122.
- Mohammad Nor Ichwan, 268.
- Muhammad 'Abdullāh al-Syarqawi, 51.
- Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, trjm, Muhammad Qadirun Nur, (Jakarta; Pustaka Amani, 2001), 97.
- Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2006), 169-171.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 130.

Sayyed Hosen Nasser & Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 669.

Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 571.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1982), 6-7.

Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17.

T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 1999), 5.

Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 3.

Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 15.

Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 29.

Untuk penjelasan makna lebih lanjut lihat, T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 7-20.

Yang dikutip oleh Abdul Chaer dalam, *Psikolinguistik Kajian Teorik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 268.

Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Stukturakisme, Semantik, Semiotik & Hermeneutik* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 275.

Zahrani, "Perkembangan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik terhadap Istilah-istilah Syariat dalam Al-Qur'an)" (Tesis, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2012), 19-24.

Zeni Lutfiah, dkk, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka dan UPT MKU UNS, 2011), 138.